

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI “MAKKULIWA  
LOPI” DALAM MASYARAKAT NELAYAN MANDAR DESA  
PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Hukum (S.H) Pada Program Studi Hukum Keluarga Islam  
pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam

OLEH:

**SRI WAHYUNI.U**

**20156118011**

**JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI BISNIS ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
MAJENE  
2022**

## PENGESAHAN SKRIPSI

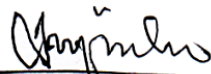
Skripsi yang berjudul TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI “MAKKULIWA LOPI” DALAM MASYARAKAT NELAYAN MANDAR DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA yang disusun oleh SRI WAHYUNI. U, Nim : 20156118011, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis 11 November 2022 bertepatan dengan 29 Rabiul Awal 1444 H, dinyatakan lulus dalam sidang seminar hasil.

Majene, 14 Desember 2022 M  
21 Jumadil Awal 1444 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Supriadi, S.H., M.H	(.....)
Sekretaris	: Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd	(.....)
Penguji I	: Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D.	(.....)
Penguji II	: Ardiansyah, S.H., M.H.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos. I	(.....)
Pembimbing II	: Fatri Sagita, S.H.I., M.H.	(.....)

Diketahui Oleh :  
Ketua Jurusan SEBI



Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D  
Nip. 19731231 200501 1 034

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Sri Wahyuni. U** NIM: **20156118011**, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “ TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI “MAKKULIWA LOPI” DALAM MASYARAKAT NELAYAN MANDAR DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA.” Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di seminarakan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 04 Maret 2022

**Pembimbing I**



Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos. I  
NIP. 19730228199801 1 001

**Pembimbing II**



Fatri Sagita, S.H.I., M.H  
NIP. 19891216201903 2 013

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Wahyuni. U  
Nim : 20156118011  
Tempat, Tanggal Lahir : Ugi Baru, 21 Maret 2000  
Jurusan : Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Alamat : Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli  
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi “*Makkuliwa Lopi*” Dalam Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal karena hukum.

Majene, 01 Oktober 2022

Penulis



**SRI WAHYUNI. U**  
**NIM. 20156118011**

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi “MAKKULIWA LOPI” Dalam Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa**” dalam waktu yang tidak terlalu lama. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. sebagai *uswatun hasanah* bagi kita semua dalam hidup dan kehidupan kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Mengingat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam penulisan, sehingga skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaannya.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada kedua orangtua yaitu ayahanda **Usman. H** dan ibunda **Fadliani** yang telah membesarkan, Serta Suami Tercinta **Subri Gunawan** mendo'akan serta senantiasa memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:


1. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Muliadi S.Ag., M.Sos.I, Dr. Suddin Bani. M.Ag. dan Dr. Anwar Sadat, S.Ag.,M.Ag, Selaku Wakil ketua I, II, dan III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
3. Bapak Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, sekaligus sebagai Penguji I dan Bapak Ardiansya S.H., M.sekaligus penguji II yang telah memberikan kritikan dan saran yang sangat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muliadi S.Ag., M.Sos.I. sebagai Pembimbing I dan Ibu Fatri Sagita S.H.I., M.H sekaligus pembimbing II yang telah memberikan kritikan dan saran yang sangat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Nuzha, S.Sy., M.H.I. / Bapak Supriadi, S.H., M.H selaku Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
6. Segenap dosen pada Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Bisnis Islam, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).
7. Segenap staf akademik, baik pada Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Bisnis Islam maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
8. Kepala Desa H. Tiswan S.Sos yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Pambusuang yang dipimpinnya, serta seluruh stafnya yang telah membantu dalam proses penelitian sampai selesai.

9. Terima kasih pula saya sampaikan kepada Sakinah, Mutma'ina, Yuyun Hayadil, Reski Fauziyyah, Nurmadinah, Amelia Suci Ramadhani serta semua teman-teman jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam 2018 yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu atas motivasi, dukungan/bantuan yang telah diberikan, baik yang bersifat moril maupun materil selama penulis menempu perkuliahan sampai berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Semoga skripsi ini dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca, serta segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak bernilai ibadah dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT, amin..

Majene, 01 Oktober 2022

Penulis,



**SRIWAHYUNI U**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Dan Kegunaan .....	6
E. Penelitian Terdahulu .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Hukum Islam .....	12
B. Tradisi .....	16
C. Konsep <i>Urf</i> .....	17
D. Nelayan Mandar .....	18
E. Ritual Nelayan Mandar Menebang pohon Untuk Membuat Lopi .....	23
F. Tradisi <i>Makkuliwa Lopi</i> .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	29
B. Pendekatan Penelitian .....	30
C. Sumber Data Penelitian .....	31
D. Metode Pengumpulan Data .....	33
E. Instrumen Penelitian .....	34

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	34
G. Pengujian Keabsahan Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Perkembangan tradisi <i>Makkuliwa Lopi</i> Dalam Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pampusuang Kecamatan Balanipa .....	42
C. Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi Makkuliwa Lopi Dalam Nelayan Mandar Desa Pampusuang Kecamatan Balanipa .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Implikasi Penelitian .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xviii</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xxii</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### **D. Ta' Marbutah**

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

#### **G. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

#### H. *Penulisan Kata*

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ بَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

#### I. *Huruf Kapital*

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاُمُوْرُ جَمِيْعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

### **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

Nama : **SRI WAHYUNI. U**  
Nim : 20156118011  
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi “*Makkuliwa Lopi*” Dalam Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja perkembangan Tradisi *Makkuliwa Lopi* serta apa saja pandangan hukum islam terhadap Tradisi *Makkuliwa lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dan adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dipercaya dapat menggambarkan hasil yang lebih baik dengan pengukuran pola pikir yang baik pula, serta pada metode kualitatif maka dapat memperoleh sampel yang lebih besar sehingga dapat menjadi bantuan yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan yang baik dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *makkuliwa lopi* ini yang dilakukan oleh nelayan Mandar desa Pambusuang merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan dengan maksud mengharapkan suatu keselamatan bagi para nelayan yang memiliki *lopi* baru. Pemaknaan tersebut di dapatkan oleh masyarakat nelayan Mandar yang di landasi dengan bersandar pada unsur keagamaan, unsur yang di maksud ialah rasa syukur kepada Allah SWT, yang kemudian rasa syukur tersebut diaplikasikan dengan melakukan ritual *makkuliwa lopi*. Wujud nilai-nilai budaya Islam yang tercemin dalam tradisi *Makkuliwa lopi* yaitu selain sebagai bentuk permohonan diberi keselamatan dan rezeki yang banyak kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif dalam pelaksanaannya. Keberagaman nilai-nilai budaya islam dalam tradisi ini dapat tercermin dari adanya nilai musyawarah, nilai religius, nilai gotong royong dan nilai solidaritas yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*.

Tradisi Makkuliwa Lopi harus dilestarikan oleh masyarakat Nelayan Mandar. Karna tradisi tersebut juga merupakan wujud rasa syukur dan. sebagai bentuk permohonan diberi keselamatan dan rezeki yang banyak kepada Allah SWT, dan juga memiliki nilai-nilai positif dalam pelaksanaannya. Sehingga hal tersebut bisa menjadi perhatian Dinas Kebudayaan dan Psriwisata agar bisa memberikan Informan secara lengkap tentang tradisi tersebut.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang wilayahnya menghampar dari ujung Utara Pulau ke bagian Timur di Merauke. Selain itu, Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi yang unik dan khas di setiap daerah Indonesia. Budaya lokal merupakan budaya asli atau budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang kemudian di wariskan secara turun-temurun. Dalam daerah terjadi interaksi antara masyarakat dengan masyarakat lain, masyarakat dengan lingkungannya membentuk suatu kesatuan yang melengkapi dan membentuk kebudayaan.

Menurut Rafael Raga Maran menjelaskan bahwa kebudayaan, adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia saling memiliki kebudayaan dengan corak tersendiri, dan dalam hal ini setiap manusia harus berada di dalam garis kebudayaan. Dalam kebudayaan memiliki nilai dan makna atas kehidupan manusia Kebudayaan merupakan sesuatu pengembangan di mana masyarakat sangat mempercayai simbol-simbol yang di gunakan dalam melakukan tradisi adat. Masyarakat membangun kebudayaan didasari oleh norma, kebiasaan, adat, dan tradisi yang telah membudaya.<sup>1</sup>

Tradisi merupakan salah satu bagian dari budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat atau dapat diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada dan merupakan yang paling baik dan benar.<sup>2</sup> Secara termonologi, tradisi berasal dari bahasa

---

<sup>1</sup>Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan* (Cet.III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 15.

<sup>2</sup>Departement Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h,1543

Inggris “*tradition*” yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam Pengertian lain, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu dan agama.<sup>3</sup>

Dalam pandangan Islam, Alquran sebagai pedoman hidup telah menjelaskan kedudukan tradisi dalam agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dipercaya mengantarkan keberuntungan, kesuksesan dan kebersihan bagi masyarakat setempat, meskipun keberadaan tradisi tidak sedikit yang bertentangan dari ajaran Islam. Islam sebagai Agama *rahmatan lil alamin* yang berfungsi mengatur makhluk hidup di bumi termasuk manusia. Setiap aturan tentu memberi dampak positif dan menjauhi segala larangan akan memperoleh keberuntungan bagi kehidupan manusia. Islam tidak berupaya menghapus tradisi tetapi ajaran Islam menyaring tradisi agar nilai-nilai yang dianut dan diapresiasi masyarakat tidak bertolak dari syariat Islam<sup>4</sup> Tradisi dijelaskan dalam Alquran, Allah swt berfirman dalam Q.S Al-A’raf/7:199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَوْلِينَ

Terjemahnya :

“Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”<sup>5</sup>

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad Sallallahu’Alaihi Wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan

---

<sup>3</sup>Emawati, Islam Dan Tradisi Lokal , vol 9 no 2 (September 2018): h.18.[https://www.google.com/irl?sa=tqsource=web&url=http://www.researchgate.net/publication/37798433\\_Islam\\_dan\\_Tradisi\\_Lokal&ved=2ahUKEwiU5rzX89jkAhWFfn0KHe](https://www.google.com/irl?sa=tqsource=web&url=http://www.researchgate.net/publication/37798433_Islam_dan_Tradisi_Lokal&ved=2ahUKEwiU5rzX89jkAhWFfn0KHe). (Diakses 1 Juni 2022).

<sup>4</sup>Wahdah, “*Menyikapi Tradisi Adat Istiadat Dalam Perspektif Islam* ”, Situs Resmi Wahdah. <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> (14 Januari 2022).

<sup>5</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah. 2012), h.255.

yang ma'ruf . Maksud dari kata urf' dalam ayat di atas menyangkut tradisi yang baik.

Provinsi Sulawesi Barat adalah provinsi ke 33 setelah memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2004 dengan ibu kota provinsi Mamuju. Wilayah Sulawesi Barat dihuni oleh suku Mandar yang menjadi suku terbesar di wilayah ini . Berbicara mengenai Mandar, istilah ini mengandung dua pengertian yaitu Mandar sebagai bahasa dan Mandar sebagai federasi kecil. Kata Mandar diartikan sebagai sungai, dimana sungai sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat atau pengertian lain, orang Mandar dikenal dengan kerendahan hati, tetapi sekaligus memiliki kekuatan yang tak tertandingi.

Mandar adalah salah satu suku di Indonesia berbudaya maritim. Pada zaman dahulu, masyarakat dan kebudayaan Mandar tumbuh dan berkembang di wilayah pantai barat Sulawesi yang merupakan suatu kesatuan dan persekutuan 14 kerajaan yang saling bertetangga dan mengikat satu kesatuan budaya. Persekutuan ini disebut "*Pitu Baqbana binanga, pitu uhunna saluq*" daerah yang berarti persekutuan tujuh kerajaan yang berada di daerah pesisir pantai (muara sungai) dan tujuh kerajaan yang berada di pegunungan (hulu Sungai).

Mandar adalah salah satu suku bangsa di Nusantara (Indonesia) yang budayanya berorientasi laut. Selain Mandar, suku lain yang berorientasi ke laut adalah Makassar, Bugis, Bajau, dan Madura. Mandar, Bugis, dan Makassar memiliki kemiripan, misalnya pada istilah bahari pembuatan perahu, pantagan nelayan, dan ritual peresmian perahu baru atau ketika menghadapi bahaya laut.<sup>6</sup> Kehidupan orang-orang Mandar, khususnya yang bermukim di pesisiran, begitu intim dengan laut. Mereka menyebut laut dengan kata "*sasiq*" dan orang yang

---

<sup>6</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang laut* ( Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), h. 1.n

mencari penghidupan di laut disebut *posasiq*. *Sasiq* atau hamparan laut dianggap tempat atau kawasan yang memiliki misteri atau rahasia. Laut bisa memberikan kehidupan, menawarkan berbagai kebaikan, tetapi kadang juga laut memberikan rasa takut kepada nelayan sehingga memunculkan kegelisaan dan malapetaka seperti, kehancuran dan berujung kematian

Di kalangan para pelaut nelayan di Mandar terselip sebuah tradisi yang telah ada dan dilakukan secara turun temurun. Para pelaut atau nelayan (*Posasiq*) ini memiliki pandangan dan tata cara khusus dalam pelaksanaannya. Tradisi tersebut berkaitan dengan persoalan pekerjaannya di laut yang sangat menentang. Tradisi *Makkuliwa lopi* merupakan salah satu jenis tradisi yang bertujuan untuk memanjatkan doa keselamatan untuk para nelayan yang mengais rezeki di laut. *Makkuliwa lopi* ini juga salah satu tradisi nelayan mandar yang memiliki ritual mengadakan syukuran atau *ma'bacca*. Tradisi tersebut dilakukan agar nelayan yang mengais rezeki di laut atau perahu yang sudah jadi serta yang baru siap di buat tersebut dapat bersahabat dengan berbagai jenis ombak, angin dan yang lainnya.

Menurut Penulis, masyarakat khususnya masyarakat Mandar menganggap tradisi sangat baik dan penting untuk dilakukan karena tradisi yang baik merupakan suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang (turun-temurun) dengan cara yang sama dan dilakukan sendiri atau bersama dengan masyarakat yang lain dan dianggap mendatangkan kebaikan bagi setiap pelaku tradisi. Suatu tradisi tidak akan dilestarikan jika tradisi tersebut tidak dinilai baik oleh masyarakat yang menjalaninya. Dan tradisi sebagai sebuah kebutuhan selagi tradisi tersebut dipandang baik dalam setiap kepercayaan masing-masing pelaku tradisi dan tidak bertentangan dengan ajaran agama terutama agama Islam.

Untuk itu peneliti memutuskan meneliti tentang tradisi di kalangan nelayan dengan judul. Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *makkuliwa lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Semoga dengan meneliti ini. Masyarakat mengetahui makna yang terdapat dalam setiap proses pelaksanaan tradisi tersebut tetap ada dan dilakukan secara turun temurun

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Pada penelitian ini penulis fokus terhadap permasalahan yang akan di kaji agar tidak menyimpang dan tidak terlalu luas, maka yang menjadi fokus penelitian penulis adalah Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *Makkuliwa lopi* masyarakat nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Sebagai berikut :

### **1. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Tinjauan hukum Islam
- b. Nelayan Pambusuang (*Posasiq*)
- c. Tokoh agama di pambusuang (*Annanguru*)
- d. Tradisi *makkuliwa lopi*

### **2. Deskripsi Fokus**

- a. Tinjauan hukum Islam yaitu, suatu hukum yang sudah Allah Swt. atur dan menjadi suatu aturan dalam kehidupan manusia sebagai aqidah dan kepercayaan yang berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan umat muslim selama di dunia
- b. Tradisi, adalah kebiasaan sebagai bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama.

- c. Nelayan (*posasiq*) pambusuang, yaitu sosok nelayan Mandar di Kampung Pambusuang yang bekerja sebagai nelayan atau pelaut.
- d. *Makkuliwa lopi* yaitu, suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan Mandar yang dimana ritual tersebut diadakan syukuran atau *ma' baca* guna meminta doa keselamatan pada saat berlayar dan agar rezeki yang di dapatkan dari laut bisa melimpah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang terdiri dari 2 pokok permasalahan yang akan menjadi dasar dalam penyusunan propsoal skripsi Tinjauan hukum islam terhadap tradisi *Makkuliwa lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Dan sub permasalahan yang akan di kaji sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Tradisi *Makkuliwa Lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa.?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap tradisi *Makkuliwa Lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa.?

### **D. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apa saja perkembangan Tradisi *Makkuliwa Lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.
- b. Untuk mengetahui pandangan hukum islam terhadap Tradisi *Makkuliwa lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penulisan proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### a. Kegunaan Teoritis

Dapat memberikan pemahaman tentang pelaksanaan atau tinjauan hukum Islam Terhadap tradisi Makkuliwa lopi.

### b. Kegunaan praktis

Memberikan informasi dan pemahaman secara luas tentang ilmu pengetahuan terutama tentang makna yang terdapat pada tradisi *Makkuliwa lopi* di Masyarakat nelayan Mandar.

## E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, calon peneliti telah membaca penelitian-penelitian terdahulu. Yang terkait dengan judul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Makkuliwa lopi* di masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa.

1. Skripsi karya Tabrani “ Nilai-nilai Qur’ani dalam tradisi *Makkuliwa* pada masyarakat nelayan di desa Pambusuang kecamatan Balanipa (UIN Alauddin Makassar ,2017).<sup>7</sup> Dalam penelitian ini memfokuskan bentuk nilai Qur’ani dalam tradisi *Makkuliwa*, pada masyarakat nelayan Mandar pambusuang yaitu nelayan menjadikan Allah swt sebagai pelindung dari bahaya ketika melaut, hal ini dibuktikan dari penggunaan mantra-mantra dan doa yang diarahkan pada teologi dengan puncak spriritual kepada Allah swt. serta agar nelayan merasa cukup dengan rezeki yang telah didapatkan. Sedangkan penulis lebih memfokuskan bagaimana perkembangan tradisi

---

<sup>7</sup> Tabrani “*Nilai-nilai Qur’ani dalam tradisi makkuliwa pada masyarakat nelayan di desa Pambusuang kecamatan Balanipa kabupaten polewali mandar*” Skripsi (UIN Alauddin Makassar ,2017), h.10.

*makkuliwa lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa dan pandangan hukum Islam terhadap tradisi *makkuliwa lopi* masyarakat nelayan Mandar di desa Pambusuang kecamatan Balanipa. Persamaan pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kearifan lokal budaya adat Mandar. Tesis Karya Kusnadi “Eksplorasi pendidikan Islam dalam tradisi *makkuliwa* pada masyarakat” (Fakultas Syariah dan Hukum, IAIN Pare-pare, 2017).<sup>8</sup> Dalam penelitian ini memfokuskan tentang Memahami proses pelaksanaan tradisi *makkuliwa* dan memahami hasil eksplorasi nilai pendidikan islam dalam tradisi *makkuliwa*. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan tentang Bagaimana perkembangan tradisi *Makkuliwa lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa dan pandangan hukum islam terhadap tradisi *makkuliwa lopi*. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi adat *Makkuliwa* dan kearifan lokal budaya yang ada di daerah.

2. Skripsi Karya Isna Arliana Goncing “ Tradisi *Makkuliwa lopi* dalam masyarakat Mandar Majene” (UIN Alauddin Makassar, 2017).<sup>9</sup> Penelitian ini lebih memfokuskan apa saja nilai-nilai yang ada dalam tradisi/kebiasaan *makkuliwa lopi* dan pentingnya bagi kehidupan nelayan atau masyarakat Mandar Majene. Sedangkan penulis lebih memfokuskan penelitiannya bagaimana perkembangan Tradisi *Makkuliwa lopi* bagi nelayan yang ada di desa Pambusuang dan tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *Makkuliwa lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar Desa Pambusuang

---

<sup>8</sup>Kusnadi, “Eksplorasi pendidikan islam dalam tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat. “Tesis ( Pare-Pare : IAN Pare-Pare,2017), h.10

<sup>9</sup>Isna Arliana Gonching, Skripsi ” Tradisi *Makkuliwa lopi* dalam masyarakat mandar Majene” (UIN Alauddin Makassar,2017), h.13

kecamatan Balanipa. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi Adat *Makkuliwa* masyarakat Mandar.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Hukum Islam*

##### 1. Pengertian Hukum Islam.

Istilah hukum Islam di kenal dengan kata *Islamic law* dan merupakan literatur dari barat. Dalam hukum islam sama sekali tidak menyebutkan salah satu istilah tetapi yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kata *Syari'ah* dan *Fiqh*.<sup>1</sup> Berdasarkan akar kata “حَكَمَ - يَحْكُمُ” “*hakama- yahkumu*” tersebut kemudian muncul kata “الحكمة *al-hikmah*” yang memiliki arti kebijaksanaan, hal ini di maksudkan bahwa orang yang memahami hukum kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka dianggap sebagai orang yang bijaksana.<sup>2</sup>

Arti lain yang muncul dari akar kata tersebut adalah “Kendali atau kekangan kuda”, yakni bahwa keberadaan hukum pada hakikatnya adalah untuk mengendalikan seseorang dari hal-hal yang dilarang oleh Agama. Makna “mencegah atau menolak” juga menjadi salah satu arti dari lafadz *hukmu* yang memiliki arti kata *hakama* tersebut. Mencegah ketidakadilan, mencegah kedzaliman, mencegah penganiayaan dan mafsadat lainnya.

Sebagaimana Terdapat dalam Q.S Al-Imran/3:20 yang berbunyi sebagai berikut :

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ □

Terjemahnya :

“Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, ‘Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab dan kepada orang-orang buta huruf, “ Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika

---

<sup>1</sup>Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* ( Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2016), h.2.

<sup>2</sup>Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, h.2.

mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya”.<sup>3</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Mu'diangi massakka'o (diaparuanganna asallangang) pa'uaango'o Uannai alaweu di puang Allah Ta'ala bassa topa to mappiccoe' ia' anna pa'uang'o di topura dbei kitta' anna di to ummi (andang naisang mambaca anna menulis) : apa' melo'do o mittama sallang? Mua 'diangi mittama sallang sitonganna narau'i penunju' anna mua' diamgi mippondo jari awajikanmmu sangga mappalambi' (aya-aya'na puang Allah Taala). Anna Puang Allah Taala paita di batua-batuan-Na.*<sup>4</sup>

Makna kutipan dari ayat di atas yaitu, penyerahan diri mereka kepada Allah swt akan membawa mereka untuk mengikuti ajaran yang di bawah oleh Nabi Muhammad yaitu Agama Islam<sup>5</sup> *Syari'ah* dalam hukum Islam yang harus dipahami sebagai tubuh intisari dari ajaran agama Islam itu sendiri.

*Syari'ah* secara etimologis (bahasa) oleh hasbi as-Shidieqy adalah “jalan tempat keluarnya sumber mata air atau jalan yang dilalui air terjun”<sup>6</sup> Secara terminologis (istilah) *syari'ah* diartikan sebagai tata aturan atau hukum-hukum yang disyaratkan oleh Allah kepada Hamba-Nya untuk diikuti. Sesuai dengan Q.S Al-Jatsiyah/45:18 yang berbunyi :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu keinginan orang-orang yang tidak mengetahui”.<sup>7</sup>

Terjemah Bahasa Mandar:

---

<sup>3</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002),

<sup>4</sup>Muhammad Idham Khalid Bodi dkk, Koroang Mala'bi' Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, h.91.

<sup>5</sup>Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, h.3.

<sup>6</sup>TM.Hasbi As-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.20.

<sup>7</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 992.

*Mana Iyami' mappajario (maanao) di mesa sarea' di urusang (agama). Jari peccoe'I sarae'di'o anna da pappicchioe' nassunna to andiang ma'issan.*<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas menurut penulis hukum islam yaitu kaidah,pedoman, aturan dan norma yang harus dijalani oleh seluruh umat muslim yang mengatur tingkah laku manusia dan lain sebagainya.

## **2. Tujuan Hukum Islam.**

Tujuan Allah swt. Mensyiratkan hukum adalah memelihara kemaslahatan manusia, sekaligus menghindari mafsadat, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan tersebut hendak dicapai melalui perintah dan larangan (*taklif*), yang bergantung pada pemahaman sumber hukum yang utama, yaitu Al-Quran dan Hadist. Dari tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa hukum Islam sangat jauh berbeda dengan hukum-hukum buatan manusia. Hal ini karena kebaikan yang akan didatangkan oleh hukum Islam bukan hanya kebaikan ukhrawi dan ia akan mendapatkan kebaikan duniawi dan ukhrawi. Ada lima hal yang sangat asasi bagi kehidupan manusia, lima hal tersebut sangat penting dan mendasar bagi manusia. Tanpa lima hal tersebut kehidupan manusia akan kacau balau dan sistem kehidupan akan rusak. Lima hal tersebut ialah :

### **a. Pemeliharaan terhadap Agama.**

Agama adalah tolok ukur kehidupan yang benar dan stabil bagi seluruh individu, bangsa dan umat manusia. Agama menjadi sandaran untuk mengetahui nilai, normal dan keadilan. Jika manusia dibiarkan tanpa agama yang memelihara aqidah dan mengatur urusan kehidupan mereka, pasti kehidupan mereka akan kacau balau. Oleh itu, untuk memelihara agama, Islam melakukannya dengan cara memerintahkan kaum Muslimin untuk mentuhidkan Allah dan menyembahnya. Dan Islam mengharamkan segala macam bentuk maksiat, penghinaan terhadap Allah dan Rasulnya dan murtad (keluar dari agama). Islam akan menghukum

---

<sup>8</sup>Mujamma' Mara'dia Fahd, *Koroang Mala'bi'*, h.992.

orang yang melakukan hal-hal tersebut. Semua itu ditetapkan supaya agama terpelihara.

b. Pemeliharaan terhadap jiwa.

Jiwa atau nyawa itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa jiwa, manusia adalah mayat yang tidak bisa beraktifitas apa pun. Tanpa nyawa, manusia mati, tidak bisa bergerak dan tidak bisa berbuat apa pun. Islam juga melarang mereka mencederai anggota badan sendiri maupun orang lain, dan lebih-lebih lagi Islam mengharamkan bunuh diri dan membunuh orang lain tanpa hak, agar jiwa raga manusia terpelihara dari segala perkara yang membahayakannya. Dan Islam memberikan hukuman yang setimpal bagi siapa yang melakukan hal-hal tersebut.

c. Pemeliharaan terhadap akal.

Islam sangat menghargai akal, karena ia adalah sebab utama taklif. Taklif adalah pemberian beban hukum. Tanpa akal, manusia tidak menjadi *mukallaf* (dibebani dengan beban agama), dan dengan demikian tidak memiliki kecakapan sebagai subjek hukum, maka perbuatan hukum. Oleh karena akal sangat penting bagi kehidupan manusia, maka Islam memeliharanya. Pemeliharaan terhadap akal dilakukan dengan cara memerintahkan kaum Muslimin untuk mencari ilmu pengetahuan dan buaian hingga liang lahat, berfikir positif dan membuka diri. Islam sangat menghargai ilmu dan ilmuwan dan memberantas kebodohan dan kemalasan berpikir.

e. Pemeliharaan terhadap keturunan

Islam memandang bahwa keturunan manusia itu sesuatu yang Muslimin dari member harta dunia dengan cara-cara yang diharamkan seperti menipu, mencuri, merampok, korupsi dan lain sebagainya. Cara-cara haram ini dikenakan sanksi hukum yang berat sebagai penghormatan Islam harta benda manusia dan agar supaya ia terpelihara dari tangan-tangan yang tidak berhak atasnya. Islam

juga mengharamkan penggunaan harta untuk perkara-perkara haram seperti minum-minuman keras, perjudian, perzinaan dan lain sebagainya.

f. Pemeliharaan terhadap harta.

Harta menduduki posisi yang sangat asasi dalam kehidupan manusia. Tanpa harta manusia akan hidup secara tidak normal dan layak. Hal ini karena semua aktivitas kehidupan itu memerlukan harta untuk hidup perlu harta, untuk beribadah juga perlu harta. Shalat umpamanya, perlu kain sarung sebagai penutup aurat. Dan kain sarung itu adalah harta begitu pentingnya harta benda bagi manusia sehingga syariat memeliharanya demi maslahat manusia itu sendiri untuk memelihara harta, Islam menyeruh kaum Muslimin untuk mencari harta, bekerja di bidang-bidang pekerjaan yang dibenarkan oleh syariat dan dengan cara yang islami, serta membelanjakan harta untuk hal-hal yang baik.<sup>9</sup>

**B. Tradisi**

Tradisi Merupakan suatu kebiasaan oleh seseorang yang dianggap baik dan mendapatkan keberkahan yang dilakukan secara turun-temurun. Seperti tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang lebih diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian dan prakteknya tersebut.<sup>10</sup>

Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dan kebiasaan seseorang yang ada dalam pandangan masyarakat awan dan dipahami sebagai struktur yang sama. Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya, dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan dan mengarah

---

<sup>9</sup> H. Muchammad Ichsan,, *Pengantar Hukum Islam* (Cet,I: Yogyakarta: Laboratorium Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah 2015), h.26.

<sup>10</sup>Muhamin AG, *Islam dalam bingkai budaya lokal, Skripsi* ( Ciputat: PT Logos Wacana ilmu,2001) h.11.

pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan tidak pernah memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya untuk melakukannya.

Menurut Hanafi, Tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.<sup>11</sup> Tradisi yang baik dan membudaya akan dipertahankan oleh masyarakat selama itu baik dan tidak melanggar norma-norma agama. Tradisi yang baik pula akan dilaksanakan secara terus menerus dan berulang-ulang bagi setiap masyarakat sebagai pelaku tradisi.

### **C. Konsep Al-‘Urf**

Dalam Hukum Islam tradisi dikenal dengan kata “*Urf*” yaitu secara etimologi “ Sesuatu yang dipandang dan dianggap baik serta diterima oleh akal sehat” “*Al-Urf*” (adat istiadat) yang sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. Secara terminology menurut Abdul – Karim Zaidan, istilah “*Urf*” berarti : “Sesuatu yang tidak asing lagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan”.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili menyebutkan *Al- ‘Urf* ialah apa yang dijadikan sandaran oleh manusia dan mereka berpijak kepada ketentuan ‘*urf*’ tersebut, baik yang berhubungan dengan perbuatan mereka lakukan maupun terkait dengan ucapan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* ( Yogyakarta : Sarikat , 2003), h.20.

<sup>12</sup>Satria Efendi , *Ushul fiqh* ( Jakarta : Grafindo Persada,2005), h.153.

<sup>13</sup>H. Romli, *Pengantar Ilmu Ushul Fiqih Metodologi Penetapan Hukum Islam* (Cimanggis : Kencana, 2017), h. 215

'Urf jika dilihat dari segi wujudnya, maka *al-'urf* dapat dibedakan kepada dua macam:<sup>14</sup>

1. Disebut dengan *al-'urf al-sahih* yang baik, yang diterima oleh masyarakat secara luas, dibenarkan oleh pertimbangan akal sehat membawa kebaikan dan kemaslahatan, menolak kerusakan, dan tidak menyalahi ketentuan *nash* Al-Qur'an dan as-sunnah.
2. Disebut sebagai *al-'urf al-fasid*, yaitu adat istiadat yang tidak baik, yang bertentangan dengan *nash* Al-Qur'an dan as-sunnah serta kaidah-kaidah agama, bertentangan dan tidak diterima akal sehat, mendatangkan mudarat dan menghilangkan kemaslahatan.

Tradisi yang telah membudaya membuat seseorang yang perbuatannya dalam berakhlak dan berbudi pekerti yang baik di lingkungannya dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang selalu mengingat Allah swt. Pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat istiadat, adat adalah aturan, dan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus sesuai dengan sosialkultural nya.

#### **D. Nelayan Mandar**

Komunitas nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan dengan profesi penangkapan ikan di laut. Dengan kata lain, nelayan adalah orang-orang yang mencari nafkah secara langsung dari laut yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Orang-orang yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan, khususnya yang berhubungan dengan penangkapan ikan, tersebut nelayan, terlepas dari variasi peralatan tangkap yang di miliki

---

<sup>14</sup>H. Romli, *Pengantar Ilmu Ushul Fiqih Metodologi Penetapan Hukum Islam*, h. 217

Kebudayaan Mandar merupakan bentuk komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik-praktik ritual khas terkait pekerjaan melaut, dalam perjalanannya, kebudayaan Mandar khususnya islam dan modernitas. Hasil persentuhan itu menjadi bukti yang tidak bisa dinafikan bahwa kebudayaan selalu berkembang bahkan berevolusi karena adanya adaptasi. Kehadiran Islam di tengah-tengah mereka membawa ajaran dan nilai baru. Kebudayaan Mandar memiliki tradisi lokal membentuk nilai tradisi tersendiri sehingga membentuk kebudayaan lokal, seperti halnya dengan nelayan yang berada di desa Pambusuang.

Pambusuang merupakan salah satu desa yang ada di kampung mandar yang mata pencahariannya hampir semua dikatakan nelayan atau *posasiq* adalah sosok nelayan yang bermukim di desa Pambusuang sangat mudah dikenali dan sangat mudah dibedakan ciri khas nelayan mandar yaitu menggunakan sarung dengan songkok hitam mirip dengan pakaian dengan orang yang mau salat. Nelayan mandar pambusuang juga mudah dikenali karena kulit mereka hitam dan gelap serta tinggi badanya 165 cm dan jemari-jemari mereka terlihat lebih kekar dari pada pekerja di bidang lain.<sup>15</sup>

Selain dari istilah-istilah untuk nelayan Mandar terdapat juga sebutan-sebutan nelayan Mandar dilihat dari pengetahuan dari tanggung jawab perahu seperti, *punggawa posasiq* (nahkoda perahu) *sawi* (anak buah perahu) dan apabila hendak melakukan perjalanan melaut atau berlayar maka yang harus dilindungi itu *punggawa Lopi* (nahkoda perahu) bukan *sawi* (anak buah perahu)<sup>16</sup>. Sebenarnya masih ada pemegang wewenang lebih tinggi di atas *punggawa posasiq* yaitu

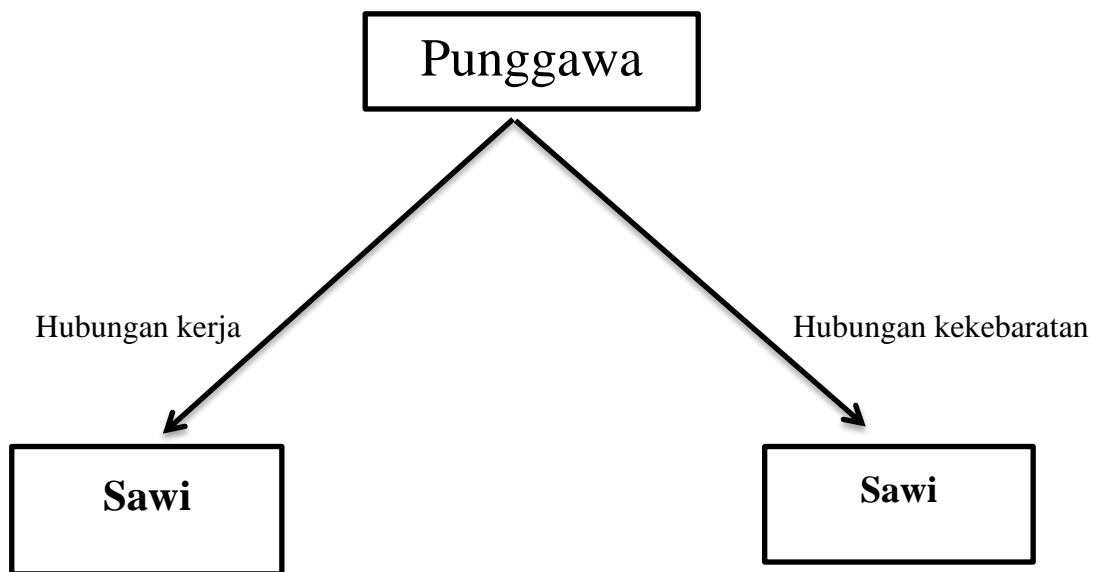
---

<sup>15</sup>Muhammad Ridwan Alumiddin, *Orang Mandar Orang Laut*, h. 15.

<sup>16</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*, h. 16.

*punggawa pottana* ( juragan darat), tetapi untuk urusan di laut *punggawa poasasiq* lah yang paling bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Gambar 1.1 pola hubungan punggawa – sawi.



Antara sawi dengan *punggwa lopi* biasanya masih sekerabat karena demikianlah dasar untuk merekrut pegawai baru. Para *punggawa* mengakui bahwa adanya *pemali*, *Pemali* pada nelayan mandar tidak hanya berlaku pada nelayan saja, tetapi *pemali* juga berlaku pada keluarga nelayan baik keluarga sawi.<sup>18</sup> :

1. Saat nelayan Mandar Pambusuang melakukan perjalanan melaut maka secara tidak langsung tidak diperbolehkan untuk mencuci piring.

<sup>17</sup>Istilah *punggawa* lebih umum untuk *punggawa posasiq* dari pada *punggawa potanna*.

<sup>18</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*,(Celebahan Timur: Pustakan Pelajar,2012), h.141.

2. Tidak di perbolehkan mematikan api dengan cara langsung mencelupkan ke air dan abunya..
3. Saat berlayar atau melakukan perjalanan melaut maka nelayan dilarang sisa-sisa nasi membuang ke laut tanpa permisi kepada penjaga laut.
4. Saat berlayar nelayan Mandar Pambusuang dilarang mengeluarkan kata-kata yang kotor, berbohong, memfitnah orang lain dan sebagainya dan juga tidak boleh bertengkar dengan *sawi*
5. Nelayan Pambusuang juga tidak boleh menyebut kata keluhan.
6. Nelayan Mandar Pambusuang juga sangat percaya tentang dilarang kencing, buang air besar meludah dan mengayunkan kaki pada tempat tertentu seperti halnya di tanjung ngalok (kabupaten majene) dan tanjung buku (polmas).
7. Tetesan Tuhan. Sebutan terakhir ini dianggap bawah ikan *tuing-tuing* dari atas (Tuhan) yang kemudian diturunkan ke bawah, sehingga disebut *to manurung*.
8. Dilarang menyebut kata-kata yang mengarah ke pesimistisik atau suatu keluhan, misalnya saya capek.

Masyarakat nelayan Pambusuang sangat mempercayai bahwa alam sebagai Tuhan yang harus dilindungi dan di sayangi. Nelayan Pambusuang menyakini bahwa Allah Swt adalah segalanya dia yang menciptakan bumi dan langit serta segala apa yang didalamnya. Keyakinan dan pandangan ini sesuai dengan telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah /2:117 yang berbunyi :

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahnya :

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.<sup>19</sup>

Terjemah Bahasa Mandar :

*Puang Allah taala mapadiang langi'anna lino,anna mua'melo'i mapadiang apa-apa sangga' ma'uamgi (puang); jarimo jari bomi.*<sup>20</sup>

Dari ayat diatas bermakna bahwa Allah swt menjadi pencipta lagit, bumi dan seisinya apabila Allah Swt berkehendak akan sesuatu maka Allah swt hanya mengucap kepadanya “jadilah” maka jadilah dia yang artinya sesuatu itupun akan terjadi jika Allah Swt yang berkehendak. Pada Q.S Al-Baqarah/2:22, Allah SWT berfirman :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemah Bahasa Indonesia:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah.<sup>21</sup>

Terjemah Bahasa Mandar

*Iyamo (puang) mappajari litta' tiappar anna langi' ate'na anna iya to'o mattolloang uai (uramg) pole di langi'mane mappasungi (sawa'uai di'o) buana tuda-tuda' (menjari) dalle'mu jari da mappada'dua puang apa'mupanghangdi.*<sup>22</sup>

<sup>19</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 30.

<sup>20</sup>Muhammad Idham Khalid Bodi dkk, Koroang Mala'bi' Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia,, h.30.

<sup>21</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 5.

<sup>22</sup>Muhammad Idham Khalid Bodi dkk, h. 5..

Berdasarkan penjelasan ayat di atas ayat tersebut bermakna bahwa Allah Swt yang telah menciptakan langit, laut, bumi dan seisinya, semua di ciptakan oleh Allah Swt untuk manusia agar bisa di nikmati dan di jaga. Masyarakat nelayan pambusuang mengenal istilah *pemali* terlepas dari kata *pemali* nelayan pambusuang juga mengenal istilah *Ussul*, *Ussul* Merupakan *paisangan sumumbal* dan *paisangan Aposasiang*, yang di maksud disini yaitu sebuah pengharapan keberhasilan lewat penggunaan simbol-simbol yang berupa benda maupun perilaku, *ussul* sangat berperang penting dalam masyarakat pambusuang.<sup>23</sup>

Dalam konteks keyakinan seperti itu, tampak bahwa apa yang terpatri di dalam diri para nelayan merupakan wujud keyakinan yang islami. Keyakinan yang sudah ditanamkan oleh para ulama beberapa Islami. keyakinan yang sudah di tanamkan oleh para ulama beberapa tahun sebelumnya dan telah menjadi keyakinan masyarakat nelayan. Mengenai keberadaan laut sebagai tempat mencari nafkah, para nelayan mengakui bahwa laut juga ciptaan tuhan yang diperuntukkan bagi manusia. Hanya, jika di laut rajanya adalah nabi khidhir, karena dia diberih kuasa oleh Allah SWT. Posisi nabi khidhir di tempatkan sebagai penjaga sekaligus penguasa laut. Makanya para nelayan sangat menghargai dan memperlakukan secara baik ketika akan memasuki area laut.<sup>24</sup>

#### ***E. Ritual Nelayan Mandar Menebang Pohon Untuk Membuat Lopi***

Ritual merupakan hal yang perlu dilakukan bagi nelayan pambusuang ritual menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Terutama terkait dengan profesi

---

<sup>23</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Kabar Dari Laut* (Yogyakarta : Perpustakaan nasional, 2013.), h.124

<sup>24</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, h.135.

nelayan, mereka berhadapan dengan penguasa laut yang sewaktu-waktu bisa membahayakan dan bisa mengancam keselamatan jiwa, sementara tuntutan kebutuhan hidup yang melimpah juga harus dipenuhi. Maka alternatif terbaik yang harus dilakukan untuk menghindari ancaman bahaya tersebut adalah melakukan ritual. Pelaksanaan ritual yang dilaksanakan oleh nelayan pambusuang tidak hanya berhubungan langsung dengan kegiatan nelayan laut, tetapi juga sangat berkaitan dengan proses pembuatan perahu . Ada beberapa aspek dalam profesi penebangan pohon:<sup>25</sup>

1. *Pertama*, Waktu penebangan dalam pembuatan perahu terlebih dahulu menyiapkan kayu (papan) dan balok yang berkualitas baik yang diperoleh dari penebangan pohon dan memilih hari yang baik.
2. *Kedua*, Pelaksanaan penebangan, pohon di lakukan oleh beberapa orang yakni, *Annangurru* (ustadz), *pande lopi* ( Kepala tukang ), dan para tetangga atau kerabat yang membantu proses penebangan pohon
3. *Ketiga*, bahan sesajian (Makanan yang di hidangkan dalam ma' baca), yang menjadi persyaratan masing-masing memiliki makna tersendiri.

Sebelum memulai pembuatan perahu atau lopi terlebih dahulu dilakukan sederhana dan jika waktunya sudah dijadwalkan, maka segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan pembuatan perahu dipersiapkan secara matang-matang terutama untuk kepentingan ritual.

---

<sup>25</sup>Arifuddin Ismail, Agama Nelayan, h.146.

### ***F. Tradisi Makkuliwa Lopi***

Kuliwa termasuk persyaratan sebelum berlayar dalam waktu yang lama, lebih-lebih untuk *motangga*. Inilah upacara yang menyatukan unsur rumah, perahu laut, *posasiq*, dihadapan Allah SWT lewat upacara ini meraka berharap mendapat keselamatan dan rezeki.<sup>26</sup> *Kuliwa* juga merupakan salah satu ritual nelayan sebagai persiapan sebelum melaut untuk melakukan operasi penangkapan ikan, kegiatan lain adalah *kuliwa* yaitu suatu ritual yang dilakukan di rumah *pongawa lopi* dan di parahu dengan pembacaan *Brazanji*.<sup>27</sup> *Kuliwa* di maksudkan untuk doa keselamatan dan rezeki, juga sebagai kegiatan peneguhan hati, karena terkait dengan kesiapan mental nelayan.

*Makkuliwa* dalam bahasa Mandar yang bermakna “seimbang” dan *Makulliwa* berarti “menyimbangkan”. *Makkuliwa* adalah doa keselamatan dalam kaitannya dengan kebiasaan dan ritual nelayan-nelayan yang ada di Mandar. Doa ini di maksudkan agar tatanan kehidupan, baik di darat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak sehingga bisa hidup tenang. Sebagaimana keyakinan para nelayan bahwa laut memiliki “penghuni” yang senantiasa harus mengikuti aturan-aturan dan menghindari yang dipantangkan.<sup>28</sup>

Kuliwa sangat penting bagi nelayan Pambusuang Mandar apalagi saat mereka memulai menggunakan kapal barunya untuk perjalanan berlayar salah satunya yaitu *motangga* di mana dalam melakukan perjalanan *motongga* yaitu

---

<sup>26</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*, h.41.

<sup>27</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, h.152.

<sup>28</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, h.153.

mencari telur ikan *tuung-tuung*. Di mana ikan *tuung-tuung*, di katakan sebagai *maradia*' karena telur ikan tersebut jika di jual oleh nelayan mandar maka hasil jualanya sangat menguntungkan bagi nelayan pambusuang mandar. jika nelayan pambusuang tidak melakukan prosesi *makkuliwa lopi* ketika akan turun keluar mungkin akan ada sesuatu hal yang merisaukan hati dalam pelayaran.

Bahan–bahan yang dipersiapkan pada saat ritual *makkuliwa lopi* merupakan simbolisasi harapan atau doa yang sangat diyakini oleh masyarakat nelayan Mandar Pambusuang. Mereka merasa sangat yakin sebesar apapun masalah yang mereka hadapi di laut serta tantangan dan bahaya semuanya di serahkan kepada Sang Pencipta, sehingga mereka selalu di tuntut untuk selalu berdoa dan mengingat Allah swt.

*Kuliwa* diadakan pada malam hari dan dihadiri oleh pambaca (ustadz), *pongawa lopi* dan para *sawi* serta keluarga, kerabat dan para tetangga yang membantu proses. Proses pelaksanaan *makkuliwa lopi* ini dilakukan dengan di dua tempat, yaitu, di rumah *pongawa lopi* dan di perahu dirangkaikan dengan terlebih dahulu pembacaan barazanji yang di pimpin oleh *annangguru* (ustadz) atau sando lopi setelah pembacaan barazanji di rumah maka di lanjutkan lagi di perahu, nah di situlah banyak orang yang datang terutama anak-anak. dan kemudian melakukan pembacaan barazanji, setelah pembacaan barazanji yang di lakukan di perahu gerakan anak-anak tersebut sudah tidak karuan, karena pada saat itu anak-anak sudah berebut hidagan yang di sajikan di ritual *makkuliwa lopi*. Kelanjutan ritual *makkuliwa* adalah penurunan atau pemberangkatan perahu atau kapal, yang menandakan para nelayan bersiap-siap turun atau berlayar kelaut.

Prosesi menurungkan kapal tersebut ke laut dan juga pemberangkatannya juga diiringi ritual.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Memperhatikan permasalahan dalam penelitian yang membahas tentang pandangan hukum Islam terhadap tradisi “*Makkuliwa Lopi*” maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran realita serta menemukan pola hubungan yang bersifat *interaktif*.<sup>1</sup>

Pada penelitian ini, metode kualitatif dipercaya dapat menggambarkan hasil yang lebih baik dengan pengukuran pola pikir yang baik pula, serta pada metode kualitatif maka dapat memperoleh sampel yang lebih besar sehingga dapat menjadi bantuan yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan yang baik dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan bagian dari penelitian deksriptif yang di peroleh dengan cara berupa, kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang ingin diamati. Melihat permasalahan yang ingin di teliti oleh peneliti maka peneliti melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan obeservasi secara langsung ke lokasi yang tempatnya berada di desa Pambusuang kecamatan Balanipa.

Berdasarkan hal di atas maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>2</sup>

Adapun jenis penelitian ini menjadi pilihan peneliti karena penelitian ini bersifat studi kasus khususnya di desa Pambusuang kecamatan Balanipa

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), h.120

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, h.125.

kabupaten. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan menggunakan jenis penelitian tersebut dan dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang baik dan valid.

## **2. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang akan diteliti maka peneliti memilih lokasi yang akan membantu menyelesaikan penelitiannya tepatnya berada di desa Pambusuang kecamatan Balanipa. Adapun objek penelitian yaitu masyarakat yang berada di desa Pambusuang yang khususnya di mana mata pencahariannya sebagai nelayan laut. Peneliti memilih lokasi Desa Pambusuang kecamatan Balanipa sebagai objek lokasi penelitiannya karena tempat tersebut baik dan tepat untuk dijadikan sebagai sasaran penelitian yang lebih tepatnya karena sebagian besar masyarakat nelayan pambusuang masih melestarikan tradisi yang turun-temurun "*Makkuliwa lopi*". Dan salah satu alasan mengapa peneliti memilih desa Pambusuang sebagai tempat penelitiannya karena peneliti merupakan salah satu putri seorang nelayan dari desa pambusuang yang ingin melestarikan tradisi yang ada di desanya. Hal inilah yang mendorong peneliti memilih lokasi tersebut.

## **3. Pendekatan Penelitian**

Dalam pendekatan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan teologis :

- a. Pendekatan sosiologis dibutuhkan agar mengetahui bagaimana pola perilaku dalam melakukan tradisi "*Makkuliwa lopi*" sebagai sumber kepercayaan dan maksud hidup bersama pada masyarakat nelayan Pambusuang. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan di mana masyarakat mempelajari bagaimana cara hidup masyarakat dan menyelidiki tentang ikatan-ikatan antara manusia yang

menguasai hidupnya.<sup>3</sup> Berdasarkan penjelasan di atas defenisi sosiologis merupakan suatu pendekatan yang mempelajari pola perilaku masyarakat dalam hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya dan kelompok dengan masyarakat.

- b. Pendekatan Teologis adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama islam.<sup>4</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dasar hukum yang dipakai dalam penelitian ini.
- c. Pendekatan Antropologi ilmu yang mempelajari mengenai manusia dan kebudayaan. Pendekatan antropologi digunakan untuk mempelajari dan menjelaskan mengenai manusia dalam bermasyarakat suku bangsa, berperilaku dan kebudayaan. Dalam penelitian ini pendekatan antropologi digunakan untuk menjelaskan bagaimana manusia dalam menyikapi keberagaman fisik, masyarakat dan nilai-nilai budayanya, sehingga diharapkan mampu melihat tradisi *makkuliwa lopi* dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

## **B. Sumber Data**

Jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data yang pertama pada saat berada di lokasi penelitian dan data yang asli di peroleh pada saat pengumpulan riset. Dari penjelasan di atas peneliti lebih memilih menggunakan data primer ini yang berguna untuk mendapatkan informasi secara

---

<sup>3</sup>Tabrani “ Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar” Skripsi (UIN Alaudin Makassar,2017) h.46.

<sup>4</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Cet, I; Jakarta: Kencana Prenada Media 2006), h. 47.

langsung tentang bagaimana kepercayaan nelayan mandar terhadap tradisi “*Makkuliwa lopi*” dan bagaimana masyarakat nelayan pambusuang memaknai simbol-simbol yang di gunakan dalam tradisi “*Makkuliwa lopi*” khususnya di nelayan pambusuang.

Dan untuk memudahkan calon peneliti untuk meneliti maka sumber data primer yang akan di peroleh dari masyarakat nelayan Pambusuang pelaksanaan wawancaranya maka sebelumnya ada baiknya terlebih dahulu di susun di suatu pedoman wawancara (*Interview guide*).<sup>5</sup> Dan adapun data wawancara yang disusun harus meliputi fakta yang berhubungan tinjauan hukum islam terhadap tradisi “*Makkuliwa Lopi*” di masyarakat mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan catatan-catatan atau dokumen yang terkait dengan penelitian atau lembaga yang telah diteliti ataupun referensi dan buku-buku dari perpustakaan. Data sekunder adalah bukti teoritik yang diperoleh melalui studi pustaka. Data Sekunder sebagai data pendukung terhadap data primer yang digunakan dalam penyusunan proposal ini meliputi, dalil Al-Qur’an dan hadist, pendapat ulama serta norma-norma yang mengatur tentang tradisi *Makkuliwa lopi* .

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan dapat sekaligus melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui buku tentang nelayan pambusuang

---

<sup>5</sup>Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Reserch dan development, h.250

### ***C. Metode Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data yang sesuai maka calon peneliti menggunakan instrument penilaian di antaranya yaitu ;

#### **1. Tehnik Observasi**

Observasi yaitu “metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.”<sup>6</sup> Berdasarkan penjelasan di atas Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara tidak langsung ke objek penelitian.

Observasi dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan yaitu peneliti juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh nelayan Mandar Pambusunag.

#### **2. Tehnik Wawancara**

Menurut Nurul Zuriah, wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interview).<sup>7</sup>

Wawancara pada penelitian ini dilakukan peneliti dengan narasumber untuk memperoleh data-data tentang pandangan hukum Islam terhadap tradisi *Makkuliwa Lopi* di desa Pambusuang kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat. Sesuai dengan judul penelitian, maka narasumber dalam penelitian ini diantaranya : Tokoh agama (*Anangurru*), *Punggawa lopi* (nahkoda perahu), dan *sawi* (anggota) dan beberapa tokoh masyarakat yang berada di desa Pambusuang.

---

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 149.

<sup>7</sup>Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.179.

### 3. Tehnik Dokumentasi

Tehnik dokumentasi merupakan salah satu tehnik pengumpulan data dengan cara pencatatan langsung secara sistematis<sup>8</sup> Dokumentasi salah satu tahap yang dimana penggunaanya disusun secara sistematis untuk pengumpulan data secara lengkap dan melalui dokumen-dokumen baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Tehnik ini juga dapat berbentuk dokumen public atau privat dokumen yang di maksud disini yaitu dokumen berupa file-file berbentuk surat, catatan harian, agenda, profil desa dan lain sebagainya. Tehnik ini di pilih oleh peneliti agara dapat mengetahui dokumentasi tentang tinjauan hukum islam terhadap tradisi “*Makkuliwa lopi*” masyarakat mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa.

#### D. Instrumen Penelitian

Merupakan suatu proses pengumpulan data dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini sesuatu yang sangat penting untuk melengkapi proses data penelitian yang kedudukanya secara keseluruhan dan sesuai permasalahan yang ingin di teliti. Penggunaan metode kualitatif untuk instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri karena dia yang akan mengetahui dan mengelolah alur penelitian.

#### E. Tekhnik Analisis Data

Menurut model Hubernam, Dalam Melakukan proses analisis data untuk penelitian maka dilakukan secara tiga tahapan yakni, reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 151.

<sup>9</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 133.

### **1. Reduksi data (*data reduction*)**

Reduksi data merupakan data yang sudah dipilih dan hal-hal yang pokok atau hal yang penting kemudian dirangkum agar peneliti lebih mudah menyelesaikan tulisannya. Karena data yang didapatkan dari lapangan berjumlah sangat banyak sehingga reduksi data di sini sangat penting yang berguna untuk memberikan gambaran secara jelas dan tepat untuk menyelesaikan penelitian.

### **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Sesuai hasil data yang sudah melalauai tahapan reduksi data dimana data yang sudah dipilih, diteliti secara rinci dan dirangkum akan dilakukan penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat dan bagan sesuai dalam penelitian kualitatif.

### **3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)**

Setelah tahapan pengumpulan data telah berakhir dan penyajian data telah diselesaikan maka peneliti atau penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan harus dilakukan untuk verifikasi agar data yang telah diteliti dapat dipertanggung jawabkan dan harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokan.

## ***F. Pengujian Keabsahan Data***

Penelitian kualitatif datanya dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi pada objek yang diteliti.<sup>10</sup> Adapun yang akan digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

### **1. Triangulasi Sumber**

Data dapat diuji kredibilitasnya dengan cara mengecek kembali apa yang telah diperoleh di lapangan. Triangulasi sumber dapat diartikan pengecekan

---

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Reserch and development*, h.270.

kembali data yang diperoleh melalui tiga sumber. Setelah mendapatkan data maka peneliti akan melakukan pengambilan data dari sumber yang berbeda yaitu nelayan pambusuang (*posasiq*) dan ustadz (*Annangurru*) yang berada didesa pambusuang.

## **2. Triangulasi Teknik**

Trigulasi Teknik dapat dimaknai pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara kemudian peneliti mengecek melalui observasi dan dokumentasi.

## **3. Triangulasi Waktu**

Trigulasi waktu ialah pengecekan kembali data yang diperoleh melalui wawancara di pagi hari. Kemudian melakukan pengecekan kembali melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan waktu yang berbeda

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Lokasi penelitian*

##### **1. Gambaran umum Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa**

Desa pambusuang adalah desa yang mayoritas penduduknya yang mengais rezeki di laut atau bekerja sebaga nelayan laut. Dalam peta, Desa Pambusuang Terletak secara geografis pada posisi antara 3°33'9"LS dan 118°58'57"BT. Dalam hal wilayah penelitian, Pambusuang adalah nama salah satu desa dalam wilayah kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Desa yang terletak di pesisir Teluk Mandar ini, dikenal sebagai salah satu sentra produksi perahu *Sandeq* di Sulawesi Barat. Jarak tempuh antara Desa Pambusuang dengan kecamatan Balanipa sekitar 5 km, sedangkan dengan ibu kota Kabupaten Polewali Mandar adalah kurang dari 40 km, dengan waktu tempuh sekitar satu jam.

Desa Pambusuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum memiliki dua musim yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei. dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c, dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni. Sejak terbentuknya sebagai sebuah desa, Pambusuang terbagi dalam 3 Kappung, yakni Kappung Pambusuang, Kappung Lego, dan Kappung Bala. Dan Pada Tahun 1995 Kappung Lego dan Kappung Bala memisahkan dari Desa Pambusung Menjadi Desa Lego Dan Desa Bala sehingga Desa Pambusuang terbagi dalam 3 Kappung yakni Kappung Babalembang, Kappung Pambusuang dan Kappung Parappe. Selanjutnya pada tanggal 28 September 2016 Desa Pambusuang dengan memperhatikan potensi Jumlah

penduduk dan pertimbangan lainnya dalam wilayah Desa Pambusuang terdapat 3 Kappung maka layak dimekarkan menjadi 5 (Lima) Kappung sehingga ditetapkan peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Kappung Dalam Wilayah Desa Pambusuang,

Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa memiliki batas-batas wilayah Administratif sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lego
2. Sebelah selatan laut (Teluk Mandar)
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sabang Subik
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bala

Luas Pambusuang semakin menyempit dan menyisahkan kawasan pesisir yang di huni penduduk. Pemekaran Pambusuang terkait kepentingan pembentukan Kecamatan Balanipa dari Kecamatan Tinambung sebagai Kecamatan induk. Selain itu, pemekaran desa dan pemekaran kecamatan dilakukan untuk mendukung rencana pembentukan Kabupaten Balanipa. Pemanfaatan lahan untuk perumahan dan pekarangan yang dominan, menunjukkan bahwa penduduk di Desa Pambusuang cukup padat, Di antara rumah-rumah rakyat tidak semuanya memiliki pekarangan kecuali rumah-rumah yang terdapat di sepanjang jalan besar (jalan Provinsi, Kabupaten dan kecamatan). Rumah-rumah yang berada di lorong menuju arah pinggir laut berjejer rapat, berimpit satu sama lain bahkan lorong difungsikan sebagai halaman atau pekarangan, sekaligus jalan umum.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kantor Desa Pambusuang, *Profil Desa Pambusuang*

## 2. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa

### a. Jumlah penduduk

**Tabel 1.1 Data penduduk Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.**

NO	Dusun	Banyak			Luas (km <sup>2</sup> )
		Penduduk	Jenis kelamin		
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Babalembang	1.299	626	673	0,213
2.	Pambusuang	1.569	626	673	0,208
3.	Parappe	1.458	738	831	0,321
4.	Buttu-buttu	646	709	749	0,121
5.	Ratte	476	319	327	0,137
<b>Jumlah data Penduduk Desa Pambusuang</b>		5.448	2.637	2.815	1.000

*Sumber data : Profil Desa Pambusuang*

**Tabel 1. 2 Data Mata pencaharian**

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	NELAYAN	2000
2	PNS	21
3	PETERNAK	49
4	TUKANG KAYU	10
5	PEDAGANG	49
6	TUKANG BATU	9

*Sumber data : Profil Desa Pambusuang*

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan, mayoritas penduduk Pambusuang adalah nelayan. Wajar karena letak pambusuang berada di sepanjang pesisir pantai, yang menuntut warganya untuk menekuni pekerjaan nelayan. Profesi ini sudah ditekuni sejak dahulu oleh kebanyakan masyarakat nelayan Pambusuang.

**TABEL 1.3 PRASARANA PERIBADATAN**

No	Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1	Jumlah Masjid	4
2	Jumlah Langgar/Surau/Mushola	4
3	Jumlah Gereja Kristen Protestan	-
4	Jumlah Gereja Katholik	-
5	Jumlah Wihara	-
6	Jumlah Pura	-
7	Jumlah Klenteng	-

**TABEL 1.4 PRASARANA OLAH RAGA**

No	Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1	Lapangan sepak bola	-
2	Lapangan bulu tangkis	2
3	Meja pingpong	3
4	Lapangan tenis	1
5	Lapangan voli	-

Sumber data : Profil Desa Pambusuang

**TABEL 1. 5 PRASARANA DAN SARANA KESEHATAN**

<b>NO</b>	<b>Jenis Prasarana</b>	<b>Jumlah (Buah)</b>
1	Rumah sakit umum	-
2	Puskesmas	1
3	Pustu	1
4	Poliklinik/balai pengobatan	-
5	Apotik	1
6	Posyandu	5
7	Toko obat	1
8	Balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta	-
9	Gudang menyimpan obat	1
10	Jumlah Rumah/Kantor Praktek Dokter	1
11	Rumah Bersalin	1
12	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	-
13	Rumah Sakit Mata	-

Sumber data : Profil Desa Pambusuang

**TABEL 1.6 PRASARANA DAN SARANA PENDIDIKAN**

<b>NO</b>	<b>Jenis</b>	<b>Sewa (Buah)</b>	<b>Milik Sendiri (Buah)</b>
1	Gedung kampus PTN		
2	Gedung Kampus PTS	-	-
3	Gedung SMA/ sederajat	-	1
4	Gedung SMP/ sederajat	-	2

5	Gedung SD/ sederajat	-	4
6	Gedung TK / PAUD	-	5
7	Gedung Tempat Bermain Anak	-	-
8	Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	-	1
9	Jumlah perpustakaan keliling	-	1
10	Perpustakaan desa/ kelurahan	-	1
11	Taman bacaan	-	1

***B. Perkembangan Tradisi Makkuliwa Lopi dalam masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa***

Agama dan kepercayaan masyarakat Mandar sebelum kedatangan Islam belum banyak disingkat. Tulisan-tulisan dalam *lontarak* maupun tulisan orang-orang asing umumnya hanya menceritakan aspek pemerintahan dan kondisi umum masyarakat. Sebelum datangnya Islam, Mandar sudah dikenal sebagai suku yang memiliki kebudayaan tersendiri, sebagaimana suku lain di Indonesia. kebudayaan Mandar di bangun atas

Kekuatan gaib itu diyakini sebagai sumber kebaikan dan juga keburukan. Setiap saat bisa marah atau menyenangkan, tergantung bagaimana cara memperlakukannya. Karena itulah tata cara dan aturan-aturan dalam menghubungkan diri dengan kekuatan gaib diformulasikan oleh masyarakat Mandar. Tentu berdasar hasil renungan dan pengalaman yang sudah di lalui. Di kutip dari berdasarkan oleh bapak Wardah yang berumur 70 tahun seorang sesepuh di Pambusuang, menceritakan:

*“Bukti-bukti kepercayaan lama hingga sekarang masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat. Misalnya ketika ada yang mendirikan rumah baru. Selalu terdapat benda-benda seperti buah pisang, padi, gula merah, dan botol yang berisi air putih. Benda-benda tersebut diikat pada bagian atas tiang pusat rumah atau (posisi arriang). Penempatan benda-benda ini dimaksudkan sebagai suatu pengharapan agar penghuninya*

*kelak bisa hidup sejahtera, damai dan tentram. Sebenarnya bukan hanya pada saat mendirikan rumah baru, tetapi hampir setiap saat ketika melakukan kenduri di rumah-rumah (kuliwa dan sebagainya) selalu tersaji hidangan khusus yang di dalamnya mengandung makna tersendiri”<sup>2</sup>*

Dalam kehidupan masyarakat, tentu tidak lepas dari kebiasaan, adat istiadat, budaya serta keyakinan yang dianutnya. Hal itu di dasari karena semua komponen tersebut sudah menyatu dalam diri masyarakat demi melangsungkan kehidupan sosialnya, seperti yang sudah ada di masyarakat Desa Pambusuang.

Tradisi Merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang mereflesikan adanya hubungan manusia dengan alam spiritual. Bagi pelakunya, ritual memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat dan menjadi instrument untuk menyalurkan energi negatif<sup>3</sup>.

Salah satu tradisi di Mandar yang dilakukan oleh kalangan masyarakat masyarakat nelayan Pambusuang menjadikan tradisi *Makkuliwa lopi* sebagai media yang bisa membantu mengatasi persoalan hidupnya, dan memberikan ketenangan pada psikologis diri masyarakat pribadi, sekaligus pengharapan rezeki yang melimpah. Ini menandakan bahwa posisi Tradisi *Makkuliwa lopi* sangat menonjol yang maksud dan tujuan tradisi tersebut yaitu untuk menghindari bahaya yang ada di laut. Dan gangguan-gangguan dari makhluk halus.

Hampan laut memiliki makna yang berarti bagi nelayan dan masyarakat pantai secara umum, di dalamnya terdapat banyak manfaat menjadi tempat penghidupan bagi kebanyakan orang. Laut menjadi bagian dari diri mereka. Tanpa laut segalanya tidak berarti, karena dari sanalah mereka bisa mencari penghidupan bagi keluarganya, dan laut pula yang meneguhkan eksistensi mereka hingga disebut sebagai nelayan. Seperti yang di kemukakan oleh bapak Canduru’ yaitu:

---

<sup>2</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, Wawancara Dengan A’bana Wardah h. 63

<sup>3</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, h. 1.

“Re’di tradisi makkuliwa lopi tradisi yang nalakukan posasiq tiap tahun mua na miakke lamba di sasi’biasa toi nalakukangi mua’diang mane jari, dimana lopi na ripake, dikuliwa dolo’. Makkuliwa lopi re’die tradissina to posasiq yang nalakukannggi to ipirangbongi. Tappana Islam tama di Mandar, tradisi re’di mulai mi na masuki ajarang Islam mane naluruskan, iyyamo mangangapa tradisi makkuliwa lopi tatta’I nalakukangi posasiq di lopinna, mua’ bahasa mandarna’ biasai I dipauangan na mambaca-baca I tau mua nah miakke di sasiq. Apa tujuanna na makkuliwa lopi tau asaba’na malai ai tau nabegani assalamakang pole Puangallagh ta’ala”<sup>4</sup>

Terjemahan :

“Tradisi makkuliwa lopi di lakukan di setiap nelayan setiap tahun sebelum berangkat melaut, bisa juga dilakukan ketika ada perahu yang baru jadi, dimana perahu yang akan di gunakan terlebih dahulu di *kuliwa*. Itu tradisi kepercayaan nenek moyang. Setelah Islam datang dan masuk ke Mandar. Tradisi ini telah dipertahankan hingga saat ini. *Makkuliwa lopi* itu adalah doa yang meminta keselamatan yang di lakukan nelayan di perahu, dalam bahasa Mandarnya bisa juga di katakana sebagai *Ma’baca-baca* jika mau berangkat kelaut. Tujuanya diadakanya tradisi *makkuliwa lopi* ini untuk di beri keselamatan oleh Allah SWT”

Menurut Teori animisme Tylor menyebutkan, kelakuan manusia yang bersifat religi berawal dari adanya kesadaran akan adanya jiwa. Evolusi religi pada manusia diawali dari kepercayaan bahwa yang menempati alam sekeliling manusia adalah makhluk-makhluk halus yang tidak tertangkap oleh pancaindra. Makhluk halus dianggap mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat dilakukan manusia.<sup>5</sup>

makhluk gaib memiliki alam tersendiri yang bukan alam manusia dan bukan pula alam malaikat. Dari bentuk fisiknya, pandangan mata manusia tidak mampu melihatnya. Itulah sebab dinamakan jin, ketutupan (Ijtinan) fisiknya dari pandangan mata manusia Sebagai mana dalam firman Allah Swt, Q.S Al-A’raf/7: 27

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

<sup>4</sup>Canduru (45 Tahun) , Punggwa lopi, Ling. Desa Pambusuang, kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar 26 Agustus 2022.

<sup>5</sup>Van Ball, *Antropologi Budaya* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1995). h. 89

“Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu sebagai penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.”

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Sitonganna diangi anna piccoe’na ma’itao pole diengeang iya andiango’o mala ma’itai. Sitonganna lyami’ pura mupajarisetang pangulu di to andiang matappa”<sup>6</sup>*

Mereka menyakini, “penjaga” Laut itu juga sesungguhnya pengembang kebaikan. Artinya selalu mengingkingkan adanya kebaikan yang signifikan di wilayah lautan. Jika “penjaga” itu diperlakukan dengan baik, tentu mereka akan ramah kepada orang-orang yang juga melakukan kebaikan. Sebaliknya, apabila nelayan berbuat kesalahan atau keburukan, maka “penjaga” laut tanpa kompromi menurungkan kemurkaanya. Boleh jadi dalam bentuk angin kencang atau angin topan, dan boleh jadi muncul kejadian-kejadian aneh yang bisa membahayakan keselamatan nelayan. Sesuai dengan apa yang di katakan oleh Bapak Subuki atau di kenal dengan pua fida seorang *punggawa lopi*:

*“mua nasauwi tau dzi sasiq dipacoai pappinaqditta, dipacoai toi kedzo-kedzta, daleqba mapapia anu mikkeallaq-allaq, battuanna anu andiang sitinaya nadzipogau”<sup>7</sup>*

Artinya :

“Kalau hendak melaut, kita harus membenah diri, memperbaiki perilaku, dan jangan membuat sesuatu yang aneh-aneh, Artinya melakukan sesuatu yang tercela”

Sebagaimana dalam firman Allah Swt, dalam Q.S Al-Baqarah/2:11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Terjemahan:

---

<sup>6</sup>Muhammad Idham Khalid Bodi dkk, Koroang Mala’bi’ Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, h 281

<sup>7</sup>Subuki (40 Tahun), Punggwa lopi, Wawancara, Desa Pambusuang, Kecamatan balanipa Kabupaten Polewali Mandar 26 Agustus 2022

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi, mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“ Anna Mua’ dipauangngi; Da pappogau’ adaengang di baona lino ma’uammi: lyami’ to mappicoai<sup>8</sup>*

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk tidak berbuat kerusakan dimuka bumi, dalam artian melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela yang dilarang oleh Agama, dan seharusnya manusia adalah penjaga bagi setiap yang ada dimuka bumi.

Sama halnya Secara filosofis, pemahaman dan keyakinan para nelayan tentang tuhan, dan kegaiban di dapatkan dari imam lapeo<sup>9</sup> Secara sadar nelayan mengakui bahwa di balik dunia nyata terdapat dunia gaib atau dunia yang tidak tampak . Mereka menyakini bahwa percaya kepada yang gaib juga merupakan bagian dari ketakwaan sebagaimana Islam mengajarkan di dalam Q.S. Al-Baqarah/2:3 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Terjemahnya :

“Yaitu, mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan sholat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka.”

Terjemahan Bahasa Mandar :

---

<sup>8</sup>Muhammad Idham Khalid Bodi dkk, Koroang Mala’bi’ Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, h. 3

<sup>9</sup>Imam Lapeo adalah gelar yang diberikan kepada K.H. Muh Thahir seorang ulama karismatik yang memiliki beberapa kelebihan (karomah), dan tersohor, bukan hanya di daerah Mandar, melainkan juga sampai ke daerah bugis dan Makassar. Beliau dikenal sebagai ulama sufi yang menganut Tarekat asy-Syadzilyah.

*“Iyamo to matapa’di anu mallinrung, makke’denag sambayang, na massulaka pole di dalle’iya pura U-Bengang.”*<sup>10</sup>

Ayat di atas masih terkait dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan tentang orang yang bertakwa, dan salah satu cirinya adalah orang yang beriman atau mempercayai yang gaib. Di dunia gaib terdapat makhluk-makhluk halus sebagai penghuninya. Makhluk-makhluk tersebut dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kadang kekuatan itu berkonotasi dengan positif atau kebaikan dan kegembiraan kepada manusia, tetapi sering juga ditampakkan dan behubungan dengan hal-hal negative terutama jika ada perlakuan manusia yang dinilai tidak wajar.makhluk halus tersebut bisa menakuti bahkan mencelakakan orang. Secara struktur di dunia kegaiban laut, ada dua nama yang disebut oleh para *punggawa* sebagai “pengusaha” laut, yaitu Nabi Nuh dan Nabi Haidir<sup>11</sup> Nabi Nuh ditempatkan pada posisi sebagai nabinya perahu. Keyakinan ini diinspirasi dari adanya kisah Rasul Allah tesebut yang membuat pertama kali perahu di musim kemarau. Seperti yang temuat dalam Q.S Hud/11:38 yang berbunyi :

وَيَصْنَعُ الْفُلَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالِ إِنَّ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Terjemahnya :

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)”<sup>12</sup>.

Terjemahan Bahasa Mandar :

*“Anna matippo’mi Nuh mapapia lopi. Anna. Tatta’I diang panggulu umma’na malandurrui. Nuh diangi maelle-ellei ma’ umami. Nuh Mua’*

<sup>10</sup> Mujamma’ Mara’ dia Fahd, Koroang Mala’bi’, h.2.

<sup>11</sup> Arifuddin Ismail, Agama Nelayan, h.131.

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 420

*diango'o mialle-alle iyami'. Jari sitonganna iyami' maelle-elleo sittengang pa'elle- ellemu di iyami'.*<sup>13</sup>

Kedua nabi itu harus diagungkan dan selalu dihaturkan penghormatan khusus, terutama ketika melakukan aktifitas melaut. Nabi Nuh diyakini sebagai penguasa perahu, makanya setiap naik di perahu untuk turun ke laut, nahkoda membaca basmalah kemudian di sambung dengan bacaan :

*Nabi Nuh di huluan*

*Nabi Ibrahmi di tengah*

*Nabi Muhammad sebagai nahkoda (pemimpin armada) dan seterusnya...*<sup>14</sup>

Seperti halnya yang di kemukakan oleh bapak Bapak Salama:

“Masyarakat nelayan Mandar Pambusuang meyakini bahwa di laut ada makhluk gaib yang tak dapat dilihat oleh manusia. Pelaut juga meyakini bahwa Nabi yang diagukan ketika melakukan aktifitas melaut yaitu Nabi Nuh dan Nabi Khidir. Kalau Nabi Nuh sebagai penguasa di perahu sedangkan Nabi Heller sebagai penguasa laut.”

Masyarakat nelayan pambusuang meyakini bahwa untuk menghindar dari keadaan yang berbahaya seperti gangguan dari makhluk-makhluk gaib. Maka masyarakat nelayan mengadakan tradisi *Makkuliwa lopi*. Perwujudan solidaritas social dalam rangka pelaksanaan tradisi, antara lain tercermin pada pola kerja sama baik untuk meyiapkan berbagai makanan maupun meyiapkan perahu yang akan menghiasinya. Dan meyiapkan biaya penyelenggaraan tradisi tersebut. Pesan yang merupakan doktrin dari para leluhur menekankan perlunya komonitas nelayan menjaga hubungan harmonis diantara mereka dan sesama komonitas nelayan atas dasar saling menghormati, kasih mengasihi, dan saling menghormati.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Mujamma' Mara'dia Fahd, Koroang Mala'bi', h.420

<sup>14</sup>Arifuddin Ismail, Agama Nelayan, h.136

<sup>15</sup>Hamka Naping, MA, Laut Manusia dan Kebudayaan, (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara,2017), h. 39.

Tradisi *Makkuliwa lopi* merupakan salah satu tradisi nelayan suku Mandar, Provinsi Sulawesi Barat yang di wariskan dari generasi ke generasi sampa saat ini. Berdasarkan hasil penelitian dalam perkembangann tradisi *makkuliwa lopi* sudah menjadi tradisi adat sesuai yang tertuang dalam kaidah hukum *العادة مُحَكَّمَةٌ* (Adat bisa dijadikan sebagai dasar penetapan hukum) serta sudah menjadi kewajiban . Peneliti mendapatkan informasi dari seorang narasumber (Bapak Fida), bahwa tradisi *Makkuliwa Lopi* sudah turun temurun mereka mempercayai adanya hal ghaib bukan berarti bahwa hal itu termasuk hal yang musyrik. Sehehingga peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan *Makkuliwa Lopi* saat ini lebih mengarah kepada berkumpul untuk makan bersama untuk rasa syukur terhadap barang baru. Perlahan tradisi terhadap hal yang ghaib itu tidak difikirkan oleh masyarakat lagi , tetapi lebih kepada memperkenalkan barang baru kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh yang maha kuasa terhadap barang baru tersebut. Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai tetentang persiapan dan berbagai macam ketentuan yang menjadi pelengkap selama proses tradisi yang akan dilangsungkan. Hal ini akan dimulai dijelaskan dari tahap awal persiapan sampai kepada berlansungnya proses tradisi *makkuliwa lopi*.

#### a. Tahap persiapan Pelaksanaan *Makkuliwa lopi*

- 1) *Pertama*, Waktu *makkuliwa*. Pemilihan waktu pelaksanaan *kuliwa* didasarkan pada asumsi adanya hari-hari yang baik untuk pelaksanaan ritual. *Kuliwa* biasanya dimulai dari bulan Jumadil Awal hingga Rajab. Rupanya pemilihan waktu terhadap bulan-bulan tertentu, karena disesuaikan juga dengan musim yang dialami. Tetapi, ada bulan-bulan

tertentu yang mereka hindari, seperti Muharram, Menurut sebagian informan, bulan muharram dianggap bulan panas, dalam arti sering mendatangkan kecelakaan atau musibah di laut. Hampir semua masyarakat Pambusuang menghindari bulan Muharram untuk melakukan ritual. dan diadakan di rumah *Punggawa lopi*.

- 2) *Kedua*, Pelaksanaan *kuliwa* . Komponen orang yang terlibat dalam prosesi ritual *kuliwa* adalah *annangguru*, para *punggawa kaiyang*, *punggawa lopi*, *sawi* dan para tetangga yang diundang. Khusus untuk pelaksanaan *kuliwa* di perahu atau kapal, hanya dihadiri oleh *annangguru*, *punggawa* dan *sawi*.
- 3) *Ketiga*, bahan simbol dan maknanya. Ada beberapa bahan yang penting dipersiapkan dalam *makkuliwa*, yaitu tujuh piring kecil *songkolo*, *tallo manu*, *loka manurung*, *loka tira*, *loka warangan*, *cucur miana*, dan *ule-ule*. Makna simbolik dari bahan-bahan makanan yang dipersiapkan untuk acara *makkuliwa* tersebut ialah :
  - a) *Sokkol pitu rupa*, Yaitu sokkol tujuh piring kecil bersimbol doa semoga keselamatan senantiasa menyertai perjalanan di laut dalam 7 bilangan hari. Dalam menyiapkan *sokkol*, masyarakat Pambusuang 7 piring kecil *sokkol* di atas baki. Menyiapkan makanan dalam jumlah ganjil dimaksudkan agar rezekilah yang akan menanggapi kelak. Angka ganjil juga didasari oleh pemikiran bahwa Allah swt menyukai angka ganjil. Angka tujuh diartikan sebagai jumlah hari dalam sepekan yang bermakna agar rezeki akan terus mendatangi di setiap harinya tanpa pernah terputus. Di samping itu, tujuh piring sokkol ini juga memiliki arti tersendiri yaitu, *Elo* (Tekad atau niat kemauan), *Ulle* (Kemampuan),

*Issang* (Pengetahuan), *pau* (ucapan), *Tuo* (Hidup), *Pairanni* (Pendegaran), *Paita* (penglihatan)

- b) *Tallo manu*, Yaitu telur ayam bermakna keselamatan tujuh bilangan hari di bumi. Selain itu, telur ayam yang ditaruh dipucuk *sokkol* juga melambangkan kebulatan tekad. Satu butir telur ayam utuh dipandang sebagai kesatuan tekad dan semangat. Telur ayam, disimpulkan sebagai pemersatu agar tidak bercerai-berai, berselisih faham, atau berbeda pendapat selama dalam pelayaran sehingga kekompakan tetap terjaga yang dapat berpengaruh terhadap hasil tangkapan.
- c) *Loka manurung*, Yaitu pisang kapok, yang bermakna do'a semoga mendapat telur ikan *manurung* (tuing-tuing) sebanyak mungkin (khusus bagi nelayan yang mencari telur ikan) Masyarakat nelayan memahami ikan terbang adalah ikan *manurung*, yakni ikan yang diturunkan oleh Allah swt dari langit, sehingga tidak boleh memanggilnya dengan sembarangan sebutan, harus dipanggil dengan sebutan *mara'dia* atau *to manurung*.
- d) *Loka tira*, Yaitu pisang raja yang bermakna simbol doa semoga senantiasa sehat walafiat dalam mencari rezeki. Sehingga nelayan selalu *tira-manira*. Artinya gesit, cekatan dan bersemangat yang melambangkan jiwa atau raga yang sehat.
- e) *Loka warangan*, Yaitu Pisang Ambon yang bermakna simbol doa semoga mendapatkan rezeki yang menggumpal dan banyak. Dalam bahasa Mandar, *warangan* berasal dari kata *baraan*, artinya menggumpal banyak, jadi. *Loka warangan* berarti pisang yang menggumpal banyak.

- f) *Cucur miana*, Yaitu kue palang bermakna simbol doa semoga tidak mengalami kecelakaan (tenggelam) di laut, karena *cucur miana* jika di masak akan mengapun di dalam wajan dan semoga perahu yang di pakai dapat menghasilkan hasil yang manis.
- g) *Ule-Ule*, Yaitu, Bubur kacang hijau, yang memiliki makna simbol doa semoga mendapatkan rezeki secara terus menerus “*ule-ule*” adalah bahasa mandar yang artinya “ikut-ikut”. Maksudnya semoga rezeki yang didapatkan terus-menerus diikuti yang lain dan di peroleh secara berkesinambungan.

Dari beberapa makanan yang di sajikan dalam tradisi *makkuliwa lopi* ini sudah ada pada zaman dahulu yaitu sudah menjadi ketentuan-ketentuan yang tidak dapat di gantikan. Sesuai dengan perkataan ustadz atau biasa di kenal dengan sebutan annangguru Munu Kamaluddin mengatakan bahwa:

*“Di sebuah tradisi di mana saja itu tidak semua dengan mudah menggantikannya . Karena sangat di yakini bahwa bentuk-bentuk makanan yang sudah di sajikan itu tentunya memiliki makna tersendiri. Dan sudah menjadi kebiasaan orang-orang Mandar terdahulu. Dan salah satu alasan kenapa orang mandar atau nelayan Pambusuang tidak mau mengganti untuk tidak memunculkan kesan bahwa kita menyelahi tradisi. Adapun makna makanan yang di sajikan tersebut yaitu campuran dari gula merah dan santan kelapa. Dan itu memiliki makna bagaimana hasil kerja ini bermakna menjaddi berbuah manis dan malopo atau gurih seperti rasa gurih kelapa”<sup>16</sup>*

Menurut Pua fida menjelaskan tentang perkembangan *makkuliwa lopi* di Desa Pambusuang. Beliau Mengatakan:

*“Bahwa Tradisi makkuliwa lopi ini sudah ada pada zaman nenek moyang bahkan turun temurun dari orang tua yang sudah terlebih dahulu bergelut dengan pekerjaan sebagai nelayan (posasiq). Dan apa yg sudah menjadi kebiasaan yang selalu di lakukan oleh nelayan pambusuang itu menjadi hukum adat yang tidak bisa di hilangkan, dan sudah menjadi warisan tradisi untuk anak-anaknya kelak yang akan menjadi nelayan”.*

---

<sup>16</sup>Munu Kamaluddin (48 Tahun), Anangguru, Wawancara, Desa Pambusuang, Kecamatan balanipa. 26 Agustus 2022.

Demikian, perkembangan tradisi *Makkuliwa lopi* dalam masyarakat nelayan Pambusuang telah menjadi kebiasaan di kehidupan mereka. Penulis juga tidak menemukan dan mendapatkan catatan sejarah pasti kapan *Makkuliwa lopi* ini pertama kali di temukan, melainkan hanya saja tradisi yang turun- temurun yang di lakukan oleh dari generasi-kegenerasi dan dianggap sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Sesuai berdasarkan kutipan dari Muhammad Ridwan Alimuddin seorang penulis, jurnalis, dan banyak menulis buku tentang profesi nelayan dan ekspedisi laut maritim mengatakan bahwa:

“*Makkuliwa* itu bukan hanya untuk lopi, itu merupakan tradisi orang Mandar yang tujuannya untuk syukuran, seperti halnya dengan sebutan tola bala. *Makkuliwa* itu sering diadakan di masyarakat Mandar. Seperti halnya jika memiliki kendaraan yang baru ataupun memiliki rumah yang baru. Termasuk dengan perahu. Dalam *makkuliwa lopi* ini memiliki ussul yaitu penyimbolan atau mengambil simbol dalam setiap makanan utama yang di sajikan. Seperti halnya juga dengan dupa yang di sebut peundungan yang memiliki wangi yang harum dan asapnya juga itu naik maka harapanya dan doa juga itu akan naik. *Makkuliwa lopi* ini juga di dasari dengan lantunan-lantunan *barazanji*. Merupakan kisah-kisah Nabi Muhammad Saw.seperti halnya mereka *ma’ussul*, yaitu menghadirkan Nabi Muhammad Saw lewat *barazanji*. Harapan saya untuk anak muda-muda, apapun bentuk tradisinya harus ada ketertarikan terhadap tradisi tersebut bukan hanya *makkuliwa lopi* tetapi tradisi yang lain yang muncul dan berkembang di masyarakat. Agara tradisi tersebut tidak hilang atau bergeser”

### **C. *Pandangan hukum Islam terhadap tradisi Makkuliwa Lopi dalam masyarakat nelayan Mandar Desa Pambusuang kecamatan Balanipa.***

Proses akulturasi nilai Islam ke dalam tradisi Mandar tentu saja tidak terlepas dari peran para ulama yang datang menyebarkan Islam. Para ulama memerlukan perangkat strategis untuk menerjemahkan Islam ke dalam ruang epistemologis masyarakat tardisional Mandar yang tardisionalis. Perangkat strategis yang di maksud adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi dengan situasi local dengan tanpa kehilangan arus utama Islam.

Para Ulama yang datang ke Mandar, termasuk Pambusuang merupakan aktor utama lahirnya proses akulturasi Islam dalam proses dalam kebudayaan Mandar. Mereka adalah ulama yang telah mengalami proses adaptasi Islam di kerajaan gowa dan telah memiliki perspektif Nusantara, bukan ulama yang langsung dari mekkah atau luar memudahkannya masuk ke dalam ruang epistemologi masyarakat Mandar.

Proses akulturasi Islam dan tradisi local masyarakat pambusuang dilakukan dengan cara dialog kebudayaan. Kebudayaan local yang bersumber dari keyakinan lokal tidak serta merta diubah begitu saja. Yang relevan dicermati dalam fenomena ini adalah masih bertahanya tokoh spiritual lokal. Seperti, *sando lopi* hingga saat ini. *Sando lopi* sebagai instrument sosial lama tetap dipertahankan. Begitupun dengan *Annangguru* berfungsi sebagai puncak dari keseluruhan spiritualisme Islam nelayan.

Proses akulturasi melalui dialog memang berbeda dengan dominasi dialog memungkinkan bagian-bagian dari produk kebudayaan lokal tetap bertahan. Sebagaimana proses akulturasi Islam di masyarakat Pambusuang yang tidak secara merta menghilangkan keseluruhan produk kebudayaan lama didalamnya. Misalnya seperti tradisi *makkuliwa lopi* yang menyiapkan beberapa makanan utama yang di sajikan dalam acara atau ritual tersebut.

Tradisi *Makkuliwa Lopi* pada masyarakat nelayan jika dilihat dari segi *urf* dalam hal keabsahannya, dalam pandangan syara' bagi peneliti fenomena tersebut masuk dalam *urf sahih*. Sebab adat tersebut sudah diterima, tidak melanggar agama, dan sopan santun.

Adanya Tradisi *Makkuliwa Lopa*, masuk pada kaidah al-Adah al-Muhakkamah. Adalah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang yang bisa diterima oleh akal sehat dan fitrah manusia yang dijadikan sebagai acuan hukum.

Yang dalam pelaksanaannya harus memenuhi beberapa persyaratan. Di antara syarat yang ditetapkan ulama dalam menerima *urf* yaitu: <sup>17</sup>

1. Adat atau *Urf* bernilai maslahat dan dapat diterima oleh akal sehat
2. Adat tersebut berlaku umum di masyarakat tertentu atau sebagian besar dari suatu masyarakat.
3. *Urf* yang dijadikan sebagai sandaran hukum merupakan *urf* yang ada sejak dahulu bukan *urf* yang datang kemudian.
4. Adat tidak bertentangan dengan nilai syara' yang ada atau bertentangan dengan prinsip yang pasti.

Adapun uraian dari syarat-syarat diatas adalah sebagai berikut:

1. Adat atau *Urf* yang bernilai maslahat dan dapat di terimah akal sehat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam melihat pengaplikasikan Tradisi yang terikat dengan Agama karena tradisi makkuliwa lopi ini adalah doa meminta keselamatan dalam perjalanan berlayar. dan sekaligus juga berbagi rezeki kepada tetangga dan saudara –saudara yang ada di sekitar.

2. Adat tersebut berlaku umum di masyarakat tertentu atau sebagian besar dari suatu masyarakat.

Berdasarkan pemahaman masyarakat nelayan pambusuang. Makkuliwa lopi merupakan tardisi yang umum dan telah di ketahui masyarakat bukan hanya masyarakat Pambusuang. Namun masyarakat yang berada di daerah lain yang dominan pekerjaanya sebagai nelayan. Juga melaksanakan tradisi tersebut.

3. *Urf* yang di jadikan sandaran hukum merupakan *urf* yang sudah ada sejak dahulu bukan *Urf* yang baru datang kemudian.

---

<sup>17</sup>Ahmad Agung Kurniansyah, *Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif “Urf dan Akulturasi Budaya Redfield*, h. 43

Berdasarkan tokoh agama yaitu *Ananngguru* KH. Syahid Rasyid ketua MUI Polewali Mandar mengatakan bahwa tradisi *makkuliwa lopi* ini tidak ada yang tau pasti tradisi tersebut muncul .Karena tradisi ini telah ada dan menjadi warisan leluhur sehingga masih kental pengaplikasiannya di kalangan masyarakat Pambusuang.<sup>18</sup>

4. Adat tidak bertentangan dengan nilai syara' yang ada atau bertentangan dengan prinsip yang pasti.

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengamati tradisi *makkuliwa lopi* pada dasarnya sejalan dengan ajaran hukum Islam. Dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syara' sebagai mana yang diungkapkan oleh *Annaguru* Munu Kamaluddin Beliau mengungkapkan:

“Tradisi *Makkuliwa lopi* ini merupakan suatu kebaikan, berdoa atas kebaikan barang yang akan dipakai. Karna sejatinya segala sesuatu harus diawali dengan kabaikan di dalamnya, seperti ketika akan berkendara alangkah lebih baik nya sebelum berangkat maka, kita sempatkan untuk meminta pertolongan Kepada Allah Swt agar disetiap perjalanan kita selalu dalam lindungannya. Seperti halnya tradisi *Makkuliwa Lopi*, tradisi tersebut jagan hanya dilihat dari apa yang mereka buat, tapi lihat apa makna dalam tradisi tersebut. Kita melakukannya dengan ikhlas semata-mata untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, sekaligus bershalawat kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. kita masyarakat pambusung justru lebih mengedepankan ajaran Islam sebab, kita mengembangkan tradisi sesuai dengan Hukum Syara' Sebagai mana dalam kitab *Ihya* ‘Ulumuddin karangan imam Al-Gazali, Nabi telah bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ مَا دَامَ اسْمِي فِي ذَلِكَ كِتَابٍ

Terjemahnya

“Barangsiapa yang membaca shalawat untukku dalam sebuah kitab (buku) maka malaikat terus menerus memohonkan ampunan untuknya selama namaku terdapat dalam kitab tersebut.”<sup>19</sup>

Pada dasarnya hukum islam mendorong penerapan adat, yang di pandang baik dan tidak bertentang dengan Al-Qur'an atau pun as-sunnah. Melihat

<sup>18</sup>Syahid Rasyid, *Wawancara* Tanggal 25 Agustus 2022.

<sup>19</sup>Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h. 151

keberadaan *al-‘urf* maka pada umumnya ulama *ushul* sepakat bahwa *al-‘urf* yang sahih dapat dijadikan *hujjah* dan sarana dalam menetapkan hukum *syara’* sebagai yang tertuang dalam Hadis Nabi yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap *al-‘urf* yang berbunyi.

مَا رَأَى هَذَا الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

Terjemahnya

“Apa yang dipandang baik oleh ummat islam, maka disisi Allah adalah baik.” (HR. Ahmad)

Melihat dari tinjauan hukum islam terhadap tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat nelayan pambusuang. Yaitu dimana sistem kepercayaan mereka terhadap *makkuliwa lopi* ini sangatlah dijadikan suatu kewajiban oleh masyarakat setempat dan tidak termasuk melanggar hukum Islam karena masyarakat nelayan berpegang teguh kepada ketakwaan Karena masyarakat nelayan Pambusuang masih berpegang teguh dengan ketakwaanya kepada Allah swt yang masih selalu dia Ingat dan pegang pada saat melaut. *Makkuliwa lopi* juga di maksud untuk meminta doa keselamatan kepada Allah swt melalui syair-syair al- Qur’an yaitu pembacaan *barzanji*.

Mengenai *barzanji*, pada prinsipnya *barzanji* adalah penceritaan sejarah Nabi Muhammad saw dan sangat tepat di gunakan untuk kelahiran anak dan memperigati kelahiran Nabi Muhammad. Tetapi, nelayan Pambusuang dan masyarakat Mandar pada umumnya memandang *barzanji* adalah “sumber berkah”. Oleh karena itu, ia dapat digunakan sebagai landasan berkah sebelum turun kelaut. Kepercayaan atas *barzanji* yang memiliki nilai berkah menjadikan masyarakat nelayan merasa wajib untuk membaca *barzanji* pada saat ritual *makkuliwa lopi*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Arifuddin Ismail, Agama Nelayan, h.198.

Pandangan *Anangguru* Pambusuang terhadap *barzanji*. Yaitu Munu Kamaluddin. Mengatakan bahwa:

“Tradisi *Makkuliwa lopi* yang di mana di dalamnya adalah membaca *barzanji* atau maulid Nabi Muhammad SAW. Yang muatannya membincang Nabi Muhammad SAW, sehingga keyakinan orang Mandar dalam *makkuliwa lopi* yaitu memuji Rasulullah SAW lewat pembacaan *barzanji*. Karena dalam Agama Sampenya nikmat pada umat manusia itu lewat perantara Nabi Muhammad SAW dengan memuji Rasulullah SAW semoga nikmat itu dicukupkan oleh Allah swt. Dengan memuji Nabi Muhammad SAW semoga perjalanannya dan rezekinya itu berkahi. Dan makanan yang di hidangkan oleh *Makkuliwa lopi* ini masing-masing memiliki simbol tersendiri.”

Dari pendapat Muhammad Quraish Shihab yaitu seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur’an. Yang membahas tentang:

“Segala kegiatan kita hendaknya diarahkan kepada Tuhan bermohon kepada Tuhan, kalau anda bermohon kepada manusia, sebelum bermohon kepada manusia, kita bermohon dulu kepada tuhan, agar Tuhan memberikan kepada manusia kemampuan untuk memenuhi permintaan kita. Nah apa yang sudah di persembahkan kepada sesuatu. Itu bisa bermacam-macam motifnya, karena setiap masyarakat menurut al-Quran ada yang dianggapnya baik. Nah apa yang dianggap baik bagi masyarakat tertentu jangan di ganggu itu . Memang begitulah Allah menjadikan manusia mencintai sesuatu menganggap baik sesuatu, tidak apa-apa nanti tuhan yang akan menentuka di hari kemudian, apa pandangan tuhan, keputusan tuhan terhadap mereka”<sup>21</sup>

Dijelaskan Q.S Al-An’am/6:108 yang berbunyi :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَلَيْهِمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahanya :

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Quraish Shihab yaitu seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-quran sekaligus mantan menteri Agama

<sup>22</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h 258.

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Anna dao pattuna-tuna anu nasomba selaenna Puang Alla Taala, sawa’ diangi Manini na matunna –tunai. Puang Allah Ta’ala ta’ lalo anna andiang naissang. Bassami di’o Iyami’ mappajari di inggannana umma’ maanga’ macoa panggauna. Mane di Puang Alla Ta’ala I pembalina, mane. Diangi mappipissangang iya diolo’napogau”.*<sup>23</sup>

Al-Qur’an meniscayakan adanya keragaman budaya, karena adanya perbedaan waktu dan tempat. Oleh sebab itu al-Qur’an tidak memberikan contoh model sistem kebudayaan al-Qur’an hanya memberikan bimbingan berupa nilai-nilai universal.<sup>24</sup>

Berbicara tentang nilai secara umum berkaitan erat dengan masalah etika yang mengkaji tentang moral sebagai ukuran tindakan manusia yang bersumber dari agama atau hasil dari pemikiran manusia. Kondisi keagamaan setelah masuknya Islam juga berpengaruh terhadap praktek Tradisi. Misalnya, *makkuliwa* yang di lakukan masyarakat di desa Pambusuang sangat kental corak agamanya meskipun tradisi tersebut berasal dari paham animisme dan dinamisme. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh akulturasi Islam pada setiap pelaksanaan dari ritual tersebut seperti, pembacaan *barzanji*, doa-doa meminta rezeki, dan keselamatan dan memanjatkan doa syukur atas nikmat yang diberikan.

b. Proses Pelaksanaan Tradisi Makkuliwa lopi Nelayan Pambusuang.

Tradisi *makkuliwa lopi* adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut. Bagi masyarakat, profesi sebagai nelayan merupakan suatu pekerjaan yang berat dan tidak mudah dilakukan apalagi mengarungi lautan,

---

<sup>23</sup>Mujamma’ Mara’ dia Fahd, Koroang Mala’bi’, h.258

<sup>24</sup>Tabrani, “*Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*” Skripsi (UIN Alauddin Makassar,2017), h. 63.

yang keadaanya tidak memungkinkan, dan sewaktu-waktu dapat membahayakan hidupnya. Hal ini mengakibatkan para nelayan senantiasa melakukan ritual sebelum melaut dengan diadakanya doa bersama untuk diberi keselamatan ketika berada di laut. Kemudian ritual ini berkembang menjadi kegiatan yang rutin di lakukan nelayan bahkan setelah Islam masuk di daerah ini, yang dikenal sebagai tradisi *makkuliwa lopi*.

Dalam rangkaian tradisi *makkuliwa lopi*, ada beberapa ketentuan yang perlu di persiapkan selama proses tradisi berlangsung. Demi untuk menyelesaikan tulisan peneliti, maka peneliti ikut langsung dalam ritual tradisi *makkuliwa lopi* pada tanggal 25 Agustus 2022. Adapun dalam hal ini di jelaskan mulai dari tahap awal persiapan sampai pada saat setelah berlangsungnya proses tradisi *makkuliwa lopi*.

#### 1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini merupakan awal pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*. dalam tahap persiapan ini segala keperluan harus lengkap dan telah memenuhi syarat awal dari tradisi ini. Mula-mula yang harus di persiapkan adalah perahu yang akan *dikuliwa*. Perahu yang akan *dikuliwa* itu merupakan perahu yang baru atau perahu yang sudah direnovasi. *Makkuliwa lopi* ini tidak di tentukan dari besar kecilnya perahu, melainkan tradisi *makkuliwa lopi* ini dilakukan ketika ada perahu yang telah di buat atau perahu yang lama yang telah direnovasi. Maka sebelum di gunakan untuk melaut, perahu tersebut terlebih dahulu di *kuliwa*

Ketika perahu yang akan di gunakan telah siap, maka hal lain yang perlu dipersiapkan adalah waktu dan memilih hari pelaksanaan *makkuliwa lopi* dengan berunding antara *punggawa lopi*, *sawi*, *sando lopi*, dan *annangguru* Pambusuang. Yang bertujuan agar perahu tersebut dapat mendatangkan kebaikan bagi perahu

yang akan di kuliwa. Seperti halnya yang dikemukakan oleh bapak Ramadhan atau bapak Nurul, Beliau mengungkapkan Bahwa:

*“Mua’ Makkuliwa tau, apa-apa dipasadia mindolo re’ di lopi na dikuliwa, bassa lopi baru jari atau lopi masa emo mane dipacoai bassa masinna. Mua’ purami anak, mattandai mi tau allo’ na makkuliwa lopi, biasanya tu’u ita dini e punggawa lopi maita allo macoa mau naissangi. Diang tu’u pai-pai tai allo mua di mandar sangana putika mua to maiissang toi tia mai i tai’. Mau andagi nah issang biasana nyawata ateta ya’ miakkemi tau asal macoa disa’ding”<sup>25</sup>*

Terjemahan:

“Jika mau *makkuliwa lopi*, yang perlu dipersiapkan yang pertama itu perahu baru jadi atau perahu lama yang sudah diperbaiki seperti mesinnya. Kalau sudah nak, kita menentukan hari baik untuk diadakanya *makkuliwa lopi*, biasanya kita disini juragan kapal yang mencari hari baik jika mengetahuinya. Ada itu penentuan hari yang biasa digunakan orang Mandar yang namanya putika kalau orang yang tau mencarinya, jika orang tidak tau bagaimana cara mencarinya maka dia akan bertanya kepada tukang perahu atau anangguru dan ada juga yang biasa megatakan bila nyawa kita sudah baik dan besar hati yah kita berangkat, asal sudah baik perasaan.”

Setelah perahu dan waktu pelaksanaan telah disepakati, langkah selanjutnya adalah menyiapkan bahan-bahan makanan untuk dipersiapkan *Makkuliwa lopi*. Dalam proses menyiapkan bahan makanan ini istri *punggawa lopilah* yang memiliki peran penting. Seperti yang di katakana bapak Fida’ sebagai *punggawa lopi* mengenai bahan apa saja yang perlu di persiapkan, Beliau Mengatakan bahwa:

*“Makkuliwa lopi disanga ada’na mandar, mapasadia tau loka mappasisir, sokkol, inggnanana sara’na makkuliwa dipasadia nasangi inggannana piuletta. Bassa loka dipasadia tallu macanna loka, mua na mitulle I tau ana’ mangngapa na tallu’macanna dipasadia? Ya aadaa’na tomo tia ri’e dini di Pambusuang e. napogau memang tomindolo-dolo ta, ya ita disanga miccoe mi tau.”<sup>26</sup>*

Artinya :

---

<sup>25</sup>Ramadhan (40 tahun), sawi, Wawancara, desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar. 26 Agustus 2022.

<sup>26</sup>Subuki (40 Tahun), Punggwa lopi, Wawancara, Desa Pambusuang, Kecamatan balanipa Kabupaten Polewali Mandar 26 Agustus 2022

“*Makkuliwa lopi* ini adalah adat atau tradisi mandar. Kita sedikan pisang berbagai jenis sesuai kemampuan kita. Kita menyadikan pisang, sokkol dan apa-apa yang sudah menjadi syarat makkuliwa di sediakan sesuai kemampuan. Kalau anak menayakan kenapa harus 3 jenis pisang yang harus di sedikan. Karena itulah adat Mandar yang di lakukan orang terdahulu jadi kita hanya mengikut saja”

Menurut salah satu istri *punggawa lopi* Yaitu Sarkia, yang menyiapkan bahan makanan dalam tradisi ini, mengatakan bahwa :

“*Angganana ande dipasadia sara'-sara' na nasang mua na makkuliwa lopi tau. Asaba re'di andeanganna'e pura ator memang I apa napugau tomindolo, bassa memang tomi tia*”<sup>27</sup>

Artinya:

“Semua makanan yang telah di sediakan adalah syarat-syarat jika mau diadakanya makkuliwa lopi. Karena semua makanan itu sudah diatur dan dilakukan orang terdahulu, jadi begitu adanya.”

Bahan makanan biasanya dipersiapkan sehari sebelum acara Makkuliwa lopi seperti:

a. *loka manurung*.

Loka manurung atau pisang kapok, yang bermakna do'a semoga mendapat telur ikan manurung (tuing-tuing) sebanyak mungkin (khusus bagi nelayan yang mencari telur ikan) Masyarakat nelayan memahami ikan terbang adalah ikan manurung, yakni ikan yang diturunkan oleh Allah SWT dari langit, sehingga tidak boleh memanggilnya dengan sembarangan sebutan, harus dipanggil dengan sebutan mara'dia atau to manurung.



<sup>27</sup>Sarkia (42 tahun) istri dari Punggwa lopi pua fida, Wawancara, Desa Pambusuang, kecamatan balanipa, 26 Agustus 2022.

b. *Loka tira*,

Loka tira, Yaitu pisang raja yang bermakna simbol doa semoga senantiasa sehat walafiat dalam mencari rezeki. Sehingga nelayan selalu tira-manira. Artinya gesit, cekatan dan bersemangat yang melambangkan jiwa atau raga yang sehat.



c. *Loka warangan*, atau pisang ambon

Yaitu Pisang yang bermakna simbol doa semoga mendapatkan rezeki yang menggumpal dan banyak. Dalam bahasa Mandar, warangan berasal dari kata baraan, artinya menggumpal banyak, jadi. Loka warangan berarti pisang yang menggumpal banyak.



d. *Sokkol pitu rupa*

Yaitu *sokkol* tujuh piring kecil bersimbol doa semoga keselamatan senantiasa menyertai perjalanan di laut dalam 7 bilangan hari. Dalam menyiapkan *sokkol*, masyarakat Pambusuang 7 piring kecil *sokkol* di atas baki. Menyiapkan makanan dalam jumlah ganjil dimaksudkan agar rezekilah yang akan menanggapi kelak. Angka ganjil juga didasari oleh pemikiran bahwa Allah SWT menyukai angka ganjil. Angka tujuh diartikan sebagai jumlah hari dalam sepekan yang bermakna agar rezeki akan terus mendatangi di setiap harinya tanpa pernah terputus. Di samping itu, tujuh piring *sokkol* ini juga memiliki arti tersendiri yaitu, *Elo* (Tekad atau niat kemauan), *Ulle* (Kemampuan), *Issang* (Pengetahuan), *pau*(ucapan), *Tuo* (Hidup), *Pairanni* (Pendegaran), *Paita* (penglihatan)



e. *Tallo manu*, atau telur ayam.

Yaitu telur ayam bermakna keselamatan tujuh bilangan hari di bumi. Selain itu, telur ayam yang ditaruh dipucuk *sokkol* juga melambangkan kebulatan tekad. Satu butir telur ayam utuh dipandang sebagai kesatuan tekad dan semangat. Telur ayam, disimpulkan sebagai pemersatu agar tidak bercerai-berai, berselisih paham, atau berbeda pendapat selama dalam pelayaran sehingga kekompakan tetap terjaga yang dapat berpengaruh terhadap hasil tangkapan.



f. *Cucur miana*,

Yaitu kue palang bermakna simbol doa semoga tidak mengalami kecelakaan (tenggelam) di laut, karena cucur miana jika di masak akan mengapun di dalam wajan dan semoga perahu yang di pakai dapat menghasilkan hasil yang manis.



g.. *Ule-Ule*,

Yaitu, Bubur kacang hijau, yang memiliki makna simbol doa semoga mendapatkan rezeki secara terus menerus “ule-ule” adalah bahasa mandar yang artinya “ikut-ikut”. Maksudnya semoga rezeki yang didapatkan terus-menerus diikuti yang lain dan di peroleh secara berkesinambungan.



h. *Undungan*, atau dupa

Undungan adalah suatu benda yang sering ada di setiap tradisi mandar, khususnya juga *makkuliwa lopi*. Undungan atau dupa ini digunakan sebagai simbol wewagian yang biasa ditimbulkan dari asap undung. Para nelayan menggunakan asap undungan selain sebagai simbol wewagian, mereka juga mengharapkan bahwa yang di panjatkan dapat mencakup semua bagian atau orang dalam. Sesuai dari perkataan bapak salama' yaitu seorang *punggwa lopi* mengenai peundungan atau dupa mengatakan bahwa :

“Peundungan adalah syarat yang harus di adakan dalam proses *makkuliwa lopi* ini. Karena undung memiliki arti yang sangat sakral bisa juga di katakan sebagai tanda-tanda jika pada saat di bakar. Tanda-tanda rejeki atau keselamatan. Tapi jika orang tidak mengetahui caranya tidak apa-apa. Misal asap dan apinya. Jadi pada saat ingin di bakar harus di perbaiki memang sebelum di bakar. Biasanya ada asap dia terus berdiri. Ada juga yang berbelok-belok dan di liat juga asap itu mulai dari belok ke mana. Dari kanan atau kiri. Yaitu simbolnya akan ada angin kencang yang akan mengganggu perjalananya. Dan rezekinya jug akan belok-belok. Tetapi kami sebagai posasi tidak merasa takut dan kecewa melainkan menjadi tantangan yang harus di lewati. Dan ada juga asapnya yang langsung lurus ke atas itu menyimbolkan bahwa perjalananya insyallah akan di luruskan dan tidak ada halangan rezekinya pun dalam melaut akan menghasilkan hal yang manis. Selain dari itu ada juga yang menggunakan undung Makkah, yang wanginya harum karena nabi menyukai hal-hal yang bebaur wangi. Sembari membaca barazanji. Dan kami sangat yakin juga nak, apabila kami membaca barazanji kami percaya nabi akan berada bersama kami dengan kebahagiaan dari wangi peundungan tersebut.”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Pua Salama (46Tahun), Punggwa lopi, Wawancara, Desa Pambusuang, Kecamatan balanipa Kabupaten Polewali Mandar 26 Agustus 2022



## 2) Proses Tradisi Makkuliwa lopi.

Proses *Makkuliwa Lopi* tidak bertentangan dengan agama hukum Islam karena setiap tahapannya adalah salah satu bentuk rasa syukur. Setelah waktu tradisi telah ditentukan, istri punggawa lopi, Sarkia menyiapkan makanan dari bahan makanan yang telah disiapkan sebelumnya. Sarkia Mulai sibuk memasak makanan yang utama seperti, *sokkol*, jenis pisang, *ule-ule*, dan *cucur* serta makanan pelengkap lainnya selain itu pisang juga terlebih dahulu di mandikan dan di wuduhkan. Ibu Sarkia mengatakan bahwa:

*“Iyya loka dibasei atau di wudu’I dolo’ asaba’ re’ di loka dipasallang atau dipipacingngi mindolo sebelumnya dianna doing dikappar. Tujuanna re’ di loka dibasaei apa na menjari barakka’ I loka mua na naande tau mai’ di”*

Terjemahanya :

“Ini pisang dicuci atau di wuduhkan terlebih dahulu karena pisang ini disilamkan atau disucikan lebih dahulu sebelum diletakkan di baki. Tujuannya pisang ini dicuci supaya menjadi berkah pisang yang nanti akan dimakan oleh banyak orang.”

Setelah syarat-syarat makanan telah siap, maka kita menyusunnya untuk di sajikan. Sembari menunggu kerabat keluarga, sawi, sando lopi, dan Annangguru mulai berdatangan. Tepat tanggal 25 Agustus 2022 jam 17.30 merupakan waktu yang sudah di tetapkan melakukan ma’baca atau tradisi makkuliwa lopi dan lopi yang akan di kuliwa ini adalah perahu yang sudah di perbaiki cahaya berkah.



Ketika waktunya tiba, *Annagguru*, *sawi*, *sando lopi*, dan kerabat keluarga serta tetangga sudah datang. Maka pembacaan barazanji sudah bisa di lakukan. Sembari membakar peundungan atau dupa yang harum. Setelah pembacaan barazanji yang di lakukan di rumah *punggawa lopi* tersebut. Maka akan di lanjutkan dengan menikmati makanan yang sudah di sajikan di acara ma' baca tersebut.

Setelah *ma' baca* selesai maka kerabat atau tetangga yang datang bisa meninggalkan rumah *punggawa lopi*. Yang kemudian di mana istri *punggwa lopi* dan *sawi* menyiapkan makanan yang menjadi syarat utama dalam acara *makkuliwa lopi* tersebut, yang di mana makanan tersebut akan di bawah ke perahu. Ketika waktunya tiba, *Anngguru* atau imam masjid terlebih dahulu naik keperahu kemudian di susul *Punggwa lopi*, *sando lopi*, dan *sawi* sedangkan tetangga tidak ada yang ikut.

Annangguru atau imam masjid mulai membacakan barazanji, sedangkan *sawi* membakar dupa atau *peundungan*. Sambil imam membaca kitab barazanji, *punggawa lopi* dan *sawi* pun melantungkan sholawat dan doa yang mereka

ketahui. Ketika proses ini di mulai mereka semua terdiam sambil menikmati lantunan *baraznji* dan wangian *peundugan*.



Seperti pada gambar di atas. Gambar tersebut merupakan pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* yang diadakan di atas perahu. Di mana peneliti ikut seta dalam ritual *makkuliwa lopi* ini. Mengenai doa-doa yang di lantungkan menurut Salah satu Imam masjid lapeo yang bernama Annguru H. Ihsan yang membaca doa *makkuliwa lopi* pada malam hari itu dia mengatakan bahwa

“Doa yang biasa dibaca jika *makkuliwa lopi* ki itu barazanji dan doa seperti doa keselamatan. Kita meminta ke Puangngalla Ta Ala’ keselamatan baik keselamatan untuk nelayan dan juga untuk perahu, minta diberi rezeki yang banyak dan supaya tehindar ki dari bencana laut. Doa-doa yang di ucapkan hanya untuk semata-mata kepada Allah SWT. Ini pergiki melaut karena Lilahi Ta’Ala . doa yang saya biasa baca dalam acara *makkuliwa lopi* ini. Seperrti, Allahumma Inna nas’aluka salamatan fiddin, wa’afiatin fil jasadi waziyadatan fil ilmi. Wabarakatan fir rizki wa tawbattan qoblal maut, warahmaton indal maut, wa magfiratan ba’dal maut. Yang artinya : Ya allah, ya Tuhan kami, berikanlah kami kelelamatan agama, keselamatan jasmani, tambahkanlah ilmyu dan berkahilah rezeki kami, dapat bertobat sebelum mtai, mendapat rahmat ketika mati dan ampunan setelah mati.”<sup>29</sup>

Selain ada doa di atas ada juga doa yang biasa di baca oleh *punggwa lopi* yaitu :

---

<sup>29</sup>Anangguru H. Ihsan. Imam masjid besar lapeo, Wawancara, Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, 25 Agustus 2022.

“*Mua di aya mi tau lopi nak, biasanya yau mambaca dolo bismillah, mane ma istifara pittauluang. Tapana nabaca mi barazanji Imam simata iya mo di pau sholawat. Masalawati tau Nabitta , mane mambaca doa assalamakang ..Oh puang passalamai tau iyyanasanga namala tau membali di kappung, bengani tau dalle, apa iyya tia re’di jama-jamang, jama-jamang dibarakkai Puang. Amin, mua’ purammi mambaca boi tau shalwat namane mambaca salamun ala nuhin fil alamin. Mane mambaca boi tau dia dzi puang, Nabi Nuh di uluang, Nabi musa di tangngana, Nabiullah di palaming, Nabi Muhammad Nahkoda’u”*

Terjemahnya :

“Ketika kita di atas kapal, yang biasa doa saya baca pertama itu *Bismillah* baru istigfar tiga kali. Lalu ketika barazanji mulai di bacakan, kita selalu membaca sholawat. kita bersholawat kepada Nabi, kemudian membaca doa keselamatan .. Oh Tuhan, berilah keselamatan kepada kami agar kami kembali ke kampong halaman, berilah keselamatan kepada kami rezeki, karena ini pekerjaan, pekerjaan yang diberkati Tuhan. Aminn. Kalau sudah membaca doa keselamatan lalu kita membaca lagi sholwat kemudian membaca, *Salamun ala Nuhin fi Alamin*. Kemudian membaca doa lagi kepada Allah SWT, Nabi Nuh di huluan, Nabi Musa di tengah, Nabi Allah di buritian (belakang), Nabi Muhammad sebagai anggota.”

Doa-doa di atas yang didapatkan dari informan merupakan doa kepercayaan yang di pakai dan digunakan oleh nelayan mandar pambusuang. Ketika barazanji sudah di baca maka semua yang hadir pada saat mengucapkan Amin, atas doa – doa dan pembacaan barazanji yang telah di baca oleh Imam.



Kemudian punggawa menyuruh menyantap orang-orang yang ada pada saat *makkuliwa lopi*.

a. Tahap Setelah Tradisi *Makkuliwa lopi*.

Tradisi *makkuliwa lopi* ini diadakan di dua tempat, yakni di rumah *punggwa lopi* dan di perahu. Setelah selesai diadakanya ma' baca tentu belum selesai lagi ritual *makkuliwa lopi* ini. Masih ada satu tahap lagi yang akan di laksanakan pada pagi hari. Maka *sawi, punggwa lopi*, akan membersihkan perahu sebelum mereka pulang kerumah.

Karena esok harinya mereka akan menurungkan perahu ke pinggir laut. Yang membutuhkan tenaga yang cukup banyak. Apabila masih banyak hidangan yang tersisah , maka boleh memberikanya kepada tentangga, kerabat dekat, dan istri *sawi* dan *sando lopi*.

Keesokan harinya yaitu di waktu selesai salat subuh, maka beberapa *sawi* dan rekan-rekan nelayan mendatangi rumah *punggawa lopi* untuk minum secangkir air panas ditemani dengan kue-kue yang manis, sebelum untuk menurungkan perahu secara gotong royong bersama para *sawi* dan beberapa teman nelayan.

Setelah menyantap kue dan kopi yang di sajikan ole istri *punggwa lopi* maka mereka berbondong-bondong ke laut. Untuk melakukan gotong royong untuk menurungkan perahu ke dasar laut.

Sebelum perahu di turungkan ke dasar laut, maka *punggwa lopi* menyiram setiap sudut perahu atau kapal. Dengan air yang sudah di tiup oleh *annagguru* atau *ustadz*. Di mana air tesebut betujuan untuk menghilangkan sihir-sihir atau guna-guna yang di kirimkan oleh orang lain sebelum berangkat ke laut.

Setelah mengikuti rangkaian tradisi *makkuliwa lopi*, mulai dari tahap persiapan, proses tradisi dan setelah tradisi *makkuliwa*, peneliti memetik adanya nilai-nilai budaya islam yang terdapat dalam tradisi ini, Nilai budaya Islam yang dimaksud di sini sebagai pedoman untuk menentukan baik-buruknya perilaku

tersebut dan perlu di tempatkan sesuai dengan ajaran agama Islam, dan bukan perilaku lain yang sifatnya menyimpang dari agama.

Dari pemaparan diatas, peneliti menganalisis bahwasanya, tradisi *makkuliwa lopi* yang merupakan tradisi nelayan yang mana dalam proses pelaksanaannya dilakukan sebelum berangkat melaut. Menurut ritual nelayan, tradisi ini di maknai sebagai doa keselamatan dengan maksud agar nelayan diberi perlindungan ketika berlayar dan memperoleh rezeki yang banyak. Dilihat dari tinjauan hukum Islam terkait dengan tradisi *Makkuliwa lopi* yang masih eksis di masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang, tradisi ini diperbolehkan atau hukumnya mubah dengan artian selama tradisi ini masih berada di jalan ajaran Agama Islam dan tidak menyimpang, maka tradisi ini boleh dilakukan dan dipertahankan serta dilestarikan di masyarakat, karena tujuan diadakannya tradisi ini semata-mata memanjatkan doa kepada Allah swt, dan tidak memiliki tujuan apapun selainya bahkan tidak menyekutukan Sang Pencipta, Allah swt

Dalam proses pelaksanaan tradisi ini agama memiliki peranan penting dalam masyarakat, baik itu *annangguru*, *pua imang*, dan guru, atau gelar ustadz. Menjadi tokoh yang dominan dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam. Seperti halnya dengan prosesi tradisi *makkuliwa lopi*. Di mana tokoh agama *anangguru* terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Bahkan dalam catatan sejarah saja tidak seorangan pun *anangguru* pernah mengklaim larangan ataupun mengharamkan tradisi tersebut. Hal itu terjadi, Karena Islam telah dikreasikan dengan cara-cara lokal, sehingga adanya identitas baru dari hasil integritas antara Islam dan budaya lokal nelayan yang kemudian di istilahkan sebagai Islam lokal.

Keberadaan *annangguru* dan tokoh agama lainnya dalam tradisi keislaman amatlah penting, karena kehadiran mereka sebagai jalan atau jembatan menuju tuhan. Peran penting ini tercermin dapat dilihat di masyarakat

dalam konteks kenelayanan. Dalam tradisi ini *makkuliwa lopi*, *annangguru* sebagai penghubung spiritual dengan adanya pembacaan doa dan barazanji. Doa – doa yang digunakannya pun diadaptasi dari bacaan-bacaan al-Qur'an oleh karenanya tradisi-tradisi keislaman masih bertahan hingga saat ini termasuk tradisi *Makkuliwa lopi* karena adanya titik pertemuan antarbudaya lokal dan nilai-nilai Islam dan mampu diterima di masyarakat.

Seperti halnya dilihat dari simbol atau pemaknaan terhadap hidangan–hidangan utama yang di siapkan. Masing–masing hidangan tersebut memiliki simbol atau pemaknaan doa karena makanan yang paling utama yang di sajikan atau hidangan yang di sajikan masing-masing memiliki simbol *ussul*. Ussul yang di maksud dalam masyarakat nelayan Mandar di sini. Adalah pemaknaan simbol terhadap setiap suatu benda. Sesuai dengan perkataan Muhammad Ridwan Alimuddin bahwa

*“Masyarakat nelayan Mandar Pambusuang mengenal yang namanya ussul mereka mengartikan bahwa Ussul atau meminta doa. itu adalah pemaknaan suatu simbol terhadap setiap benda atau makanan yang mereka anggap penting dalam setiap tradisi. Seperti halnya dapat dilihat ketika kita memiliki rumah pannggun orang Mandar. Kita bisa menghitung setiap anak tangga yang di injak dan pasti hampir semua anak tangga mereka ganjil. Karena harapanya rezeki yang datang itu dapat mengenuhi. Nah di dalam tradisi makkuliwa lopi itu juga diperaktekan ussul. Jika kita bisa mengetahui tentang ussul. Kita sudah dapat menanggapi dan mengetahui tentang makanan atau benda utama yang harus ada dalam tradisi. Karena ussul adalah berdoa dalam bentuk, praktek dengan penggunaan simbol benda ”<sup>30</sup>*

---

<sup>30</sup> Muhammad Ridwan Alimuddin Tanggal 25 Agustus 2022

Dalam hukum Islam ussul di kenal sebagai kata tafa'ul adalah fa'l. Menurut kamus Muhammad Yunus, makna fa'l adalah tanda baik. Sedangkan tafa'ul adalah menenungi tanda akan baik atau optimis. Berdasarkan makna tafa'ul, maka tafa'ul dalam pada syara' atau hukum islam adalah menggap perbuatan itu sebagai simbol doa. Atau harapan yang akan datang kebaikan. Atau rahmat yang di sebabkan oleh perkataan atau perbuatan tertentu. Tafa'ul adalah harapan sebuah kebaikan, tafa'ul juga berbaik sangka kepada Allah swt. Dan tafa'ul dianjurkan dalam hukum Islam.<sup>31</sup>

Sesuai dengan hadist:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْفَاعِلَ الْحَسَنَ وَ يَكْرَهُ الطَّيْرَةَ.<sup>32</sup>

Artinya:

“Rasulullah saw mencintai tafa'ul yang baik dan membenci anggapan sial (H.R. Ahmad)”

Pewujudan nilai- nilai budaya islam dapat dilihat dari berbagai tradisi yang ada di masyarakat, salah satu tradisi yang ada di kalangan komonitas nelayan di Mandar yang hingga kini masih dipertahankan, yaitu tradisi *makkuliwa lopi*. tradisi yang bersifat ritual ini dilakukan tidak hanya bertujuan untuk meminta keselamatan dan rezeki kepada allah swt, akan tetapi di dalam pelaksanaannya juga tekandung nilai-nilai budaya yang sangat positif yang dapat di jadikan rujukan baik-buruknya pekerjaan tersebut. Nilai-nilai budaya Islam yang terkandung dalam tradisi *makkuliwa lopi* seperti nilai musyawarah, nilai religious, nilai gotong royong, dan nilai solidaritas.

#### a. Nilai Musyawarah

---

<sup>31</sup> Muhammad Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Hildakarya: Jakarta,1978), h. 306

<sup>32</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Maktabah Syamilah, Juz. II, h. 332

Musyawarah merupakan sebuah nilai yang sangat penting dan masih di pertahankan masyarakat Mandar dalam menentukan sebuah keputusan. Dalam menyelenggarakan tradisi *makkuliwa lopi*, masyarakat nelayan mandar biasanya melakukan musyawarah antara tukang kayu dengan pemilik perahu yang menyangkut hal pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*. Hal ini berkaitan dengan keputusan pengambilan waktu dilaksanakannya tradisi *makkuliwa lopi*. Keputusan pemilihan waktu tidak dapat ditetapkan dengan satu orang oleh penyelenggara tradisi, melainkan selalu diputuskan melalui musyawarah dengan tukang kayu dan *annangguru* selaku pemimpin jalanya tradisi. Pemilihan waktu diadakannya tradisi ini sangatlah hati-hati dan biasanya menggunakan kalender hijriyah sebagai patokan. Bagi masyarakat nelayan Mandar. Waktu pelaksanaan tradisi biasanya dilakukan di malam hari

#### b. Nilai Religius

Nilai religi yang terdapat dalam tradisi *makkuliwa lopi* dapat dilihat dari pembacaan *barazanj dan i* penentuan waktu pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*, yang disesuaikan dengan budaya masyarakat Mandar terkait adanya waktu baik dan buruk. Dalam hal ini, pengetahuan tentang pemilihan waktu bagi masyarakat nelayan mandar terkandung nilai religi di dalamnya, Nelayan mandar juga menyakini jika di laut memiliki penjaga yang dihormati dan tidak boleh diganggu, bahkan masyarakat nelayan Mandar menyakini ada salah satu Nabi yang diutus menjaga lautan adalah Nabi Heller. Dan ada juga makhluk gaib lainnya.

#### c. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat nelayan pambusuang. Di mana dapat dilihat dari mulai pembuatan perahu, persiapan acara *makkuliwa lopi*. sampai terlaksananya proses *makkuliwa lopi* tersebut. Tidak hanya *punggawa lopi* dan *sawi* yang

mempersiapkannya tetapi istri-istri mereka juga membantu berjalanya ritual *makkuliwa lopi* tersebut. Kegiatan gotong royong dapat di lihat pada saat proses penurunan perahu yang dasar laut. Tidak ada seorang pun yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”<sup>33</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar :

*Anna situlu-tulungo'o (mapogau') acoang anna takwa, anna da situlung-tulung o'o (mapogau') acoang anna tulung mapogau'dosa ana apawali-waliang. Anna takwao di puang Allah Taala'sitongana Puang Alla Ta'alla tongang mabe'I sessana*<sup>34</sup>

d. Nilai Solidaritas

Dalam melaksanakan tradisi *makkuliwa lopi*, pola pelaksanaannya terbagi menjadi dua yang dilakukan di perahu dan di rumah *punggawa lopi*. Tradisi mencerminkan adanya nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya, dimana Tempat diadakannya *makkuliwa lopi* sebagai tempat pertemuan antar keluarga, kerabat, tetangga terkhusus bagi komonitas nelayan. Semua itu menjadi faktor pendorong terjadinya tali persaudaraan atau *ukhuwah*.

Nilai solidaritas juga tampak ketika selesainya acara makan bersama di rumah *punggwa lopi*, di mana adanya pemberian makananan ke tetangga yang menjadi salah satu tradisi yang masih berlaku sampe sekarang. Pemberian makanan ini sebagai bentuk Ucapan terimah kasih pemilik acara atas bantuan

<sup>33</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002),h.190.

<sup>34</sup>Mujamma' Mara'dia Fahd, Koroang Mala'bi', h.90.

yang telah dilakukan oleh tetangga dan kerabat keluarga. Selain itu menjadi wujud terciptanya rasa solidaritas dalam masyarakat.

Adanya *peundungan* atau *pendupaan* sebagai salah satu perangkat dalam tradisi *makkuliwa lopi* juga mencerminkan rasa solidaritas. *Pendupaan* atau *peundungan* sebagai simbol rezeki para nelayan dan menyatukan antara peserta tradisi. Baik, *Annangguru*, *punggawa lopi*, *sawi dan sando lopi*. wangi pengundungan ini dipercaya bahwa doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, di harapkan mencakup seluruh bagian atau orang yang hadir dalam tradisi tersebut yang mencium bau wangi peundungan.

Selain nilai-nilai budaya islam yang terdapat dalam tradisi *makkuliwa lopi*, juga terdapat unsur-unsur budaya islam sebagai simbol dari aktifitas-aktifitas tradisi yang sederhana menyiratkan berbagai makna yang didalamnya. Adapun unsur-unsur budaya Islam dalam tradisi *makkuliwa lopi* adalah :

- a. Dalam penentuan waktu pelaksanaan tradisi *Makkuliwa lopi* menggunakan penanggalan bulan hijriyah sebagai patokan dalam menetapkan hari yang baik
- b. Menurut hasil wawancara yang dari semua nelayan mengatakan tradisi *makkuliwa lopi* dilakukan nelayan Mandar yang kemudian sudah teintegrasi dengan nilai-nilai islam sehingga menghasilkan budaya Islam, seperti adanya pembacaan doa dengan menyebut nama Allah SWT.
- c. Tradisi *makkuliwa lopi* dilakukan hanya sebatas doa memohon keselamatan kepada Allah SWT ketika berada di laut dan meminta rezeki. Doa ini dilantungkan hanya semata-mata meminta keselamatan dan bermohon kepada Allah SWT tidak kepada yang lain.
- d. Ketika hendak menaiki perahu, Terlebih dahulu mengucapkan *Basmallah*, kemudian *beristifar* sebanyak 3 kali

- e. Adanya pembacaan barazanji ketika proses tradisi *makkuliwa lopi* berlangsung. barazanji ini di bacakan oleh Imam masjid atau *Anangguru* yang turut diundang hadir dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu, para pelaku tradisi melantungkan sholawat selama barazanji dibacakan.
- f. Selain barazanji, mereka juga membaca doa keselamatan dengan pengharapan kepada Allah SWT semata, agar diberi keselamatan selama di laut meminta kelimpahan rezeki .
- g. Pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* juga dapat mempererat tali silaturahmi kepada sanak keluarga, tetangga dan khususnya para nelayan sebagai pelaku tradisi. Selain itu, terdapat sikap saling tolong-menolong yang tercermin dari tradisi ini, dimana tradisi ini tidak akan bisa terlaksana jika hanya satu orang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Perkembangan tradisi *Makkuliwa lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa memiliki model dua relasi antara Islam dan tradisi lokal pada masyarakat nelayan Pambusuang. Kedua model relasi ini kemudian membentuk suatu habitus baru yang disebut tradisi Islam lokal. Dialog yang mempertemukan Islam dan budaya lokal dengan menempatkan nilai religi dan ritual lokal sebagai medan konstetasi. Misalnya Tradisi *makkuliwa*. Tradisi ini merupakan tradisi warisan leluhur yang telah di kenal oleh nelayan sebelum datangnya Islam. Kedatangan Islam memberikan pengaruh terhadap terjadinya mantra-mantra dan agen budaya. Perspektif lokal tentang penguasa laut juga mengalami persentuhan dengan Islam tanpa mengubah secara total sistem kepercayaan tentang laut. Islam sebagai agama dominan tidak menolak nalar nelayan untuk percaya dengan kekuatan di laut. Namun memberikan sentuhan perspektif Islam
2. Pandangan hukum islam terhadap tradisi *makkuliwa lopi* dalam masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang kecamatan Balanipa. Dilihat dari tinjauan hukum Islam terkait dengan tradisi *makkuliwa lopi* yang masih eksis di masyarakat nelayan Mandar desa Pambusuang, tradisi ini diperbolehkan atau hukumnya Mubah dengan artian selama tradisi ini masih berada di jalan ajaran Agama islam dan tidak menyimpang. Maka tradisi ini boleh dilakukan dan dipertahankan serta dilestarikan di masyarakat. Karena tujuan diadakanya tradisi ini semata-mata memanjatkan doa kepada Allah swt, dan tidak memiliki tujuan apapun selainya bahkan tidak menyekutukan Sang pencipta Allah swt. Nilai-nilai islam dapat terlihat dalam praktik kebudayaan

yang bersumber sepenuhnya dari tradisi lokal. Pada ritual *makkuliwa* misalnya, nuansa pengaruh islam terasa lebih kental, mulai dari pembacaan barazanji, dan zikir bersama. Kehadiran Islam memberikan makna baru bagi semangat kenelayanan bagi masyarakat nelayan pambusuang. Sebab ada integritas yang kuat antara mencari ikan sebagai refleksi kemanusiaan dan ritual produksi sebagai refleksi ketuhanan .

#### **B. Impilikasi penelitim.**

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah dan toko msyarakat setempat agar senantiasa menjaga dan melestarikan tardisi-tardisi yang menjadi ciri khas seorang nelayan agar budaya Mandar tersebut tetap dapat di pertahangkan dan mampu memperkaya kearifan lokal Indonesia khususnya di daerah Polewali Mandar Desa Pambusuang kecmatan Balanipa.. Semoga tradisi *Makkuliwa Lopi* tetap memiliki generasi penerus agar tradisi tersebut tetap terjaga dan tidak di salah gunakan oleh pihak yang membawa tradisi tersebut menjadi suatu hal yang bersifat negatif.Tradisi *Makkuliwa lopi* ini harus tetap dilestarikan karena tradisi ini merupakan warisan budaya dari leluhur nenek moyang kita.
2. Segala bentuk pengeruh ataupun dampak yang dianggap mungkin saja akan terjadi apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, sebaiknya dilepaskan dari pandangan nelayan yang demikian. Agar tidak mendorong adanya sikap kesyirikan yang dapat menyesatkan kaum nelayan Mandar. Filosofi tradisi *makkuliwa lopi* yang dilaksanakan semata-mata untuk mengharapkan keselamatan serta sebagai bentuk rasa syukur, sebaiknya terus dipertahangkan oileh nelayan Mandar agar tetap mejaga tradisi tersebut berada pada poros ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemahan

Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Kabar Dari Laut*, Yogyakarta : Perpustakaan Nasional , 2013.

Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Orang Mandar Orang laut*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

As-Shiddieqy, M.Hasbi. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta: Bulan Bintang,1978.

Ball, Van. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1995.

Efendi, Satri., *Ushul fiqh*, Jakarta : Grafindo Persada,2005.

Goncing, Isna Arliana.Skripsi: *Tradisi Makkuliwa Lopi Dalam Masyarakat Mandar Majene, Tinjauan* Filsofis, Makassar : UIN Alauddin Makassar,2017.

Hanafi, Hasan. *Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Sarikat , 2003.

Isna Arliana Gonching, Skripsi “*Tradisi Makkuliwa lopi dalam masyarakat mandar Majene*” (UIN Alauddin Makassar,2017)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*”. Parepare: 2013

Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan*, Celebahan timur : Pustaka pelajar,2012.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2002.

Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasryi*, Jakarta : Grafindo persada,2009.

Kusnadi, Tesis: *Eksplorasi Pendidikan islam dalam Tradisi Makkuliwa lopi*, Pare-Pare: IAIN Pare-pare, 2017.

Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan*, III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Muhamin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, Suganda : Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu,2001.

- Nandasari, Via. Skripsi: *Makna Tradisi Makkuliwa lopi dalam masyarakat mandar di kecamatan bangga kabupaten majene*, Makassar: Universitas Muhamadiyah Makassar, 2021.
- Naping, Hamka. *Laut Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- Pertiwi, Nuning Indah. *Penggunaan Media Video Call Dalam Membina Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 1 No.2, 2017.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Raco, Jozer. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasinda, 2010.
- Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Reserch and develop*
- Sztompaka, Shils dalam Piotr. *The Sosiologi O Social Change*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Thohir, Mudjahirin. *Agama Pambusuang*, Celebahan Timur: Pustaka Pelajar, 2012.
- Tabrani “ *Nilai-nilai Qur’ani dalam tradisi makkuliwa pada masyarakat nelayan di desa Pambusuang kecamatan Balanipa kabupaten polewali mandar*” Skripsi (UIN Alauddin Makassar ,2017).
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

## Lampiran - Lampiran

### Pertanyaan Untuk Masyarakat dan Tokoh Agama

No.	Narasumber	Rumusan Masalah	Hasil Wawancara
1.	Punggawa Lopi	(Bagaimana Perkembangan terhadap tradisi <i>Makkuliwa Lopi</i> )	Tradisi makkuliwa lopi ini dilakukan disetiap nelayan mandar pambusuang. Setiap tahun sebelum berangkat ke laut, bisa juga dilakukan ketika ada perahu yang baru jadi. Di mana perahu yang akan digunakan terlebih dahulu di kuliwa. Itu merupakan tradisi kepercayaan dari nenek moyang. Setelah Islam masuk ke Mandar tradisi terbut dipertahankan hingga saat ini karena, makkuliwa lopi merupakan doa yang meminta keselamatan yang dilakukan nelayan diperahu. Makkuliwa lopi dijadikan sebagai salah satu kewajiban sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, dengan meminta doa keselamatan. Didalam tradisi makkuliwa lopi ini terdapat beerapa yang harus dipersiapkan

			<p>saat melakukan acara syukuran serta makanan tersebut masing-masing memiliki makna tersendiri dan tetap melekat nilai tradisi makkuliwa lopi</p>
2.	Toko Agama	<p>Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap tradisi makkuliwa lopi?</p>	<p>Tradisi Tradisi <i>Makkuliwa lopi</i> ini merupakan suatu kebaikan, berdoa atas kebaikan barang yang akan dipakai. Karna sejatinya segala sesuatu harus diawali dengan kebaikan di dalamnya, seperti ketika akan berkendara alangkah lebih baik nya sebelum berangkat maka, kita sempatkan untuk meminta pertolongan Kepada Allah Swt agar disetiap perjalanan kita selalu dalam lindungannya. Seperti halnya tradisi <i>Makkuliwa Lopi</i>, tradisi tersebut jangan hanya dilihat dari apa yang mereka buat, tapi lihat apa makna dalam tradisi tersebut. kita melakukannya dengan ikhlas semata-mata untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, sekaligus bershalawat kepada Baginda Nabi Muhammad Saw.</p>

			kita masyarakat pambusung justru lebih mengedepankan ajaran Islam sebab, kita mengembangkan tradisi sesuai dengan Hukum Syara’
3.	Jurnalis Pambusung	Sebagai seorang jurnalis , apa yang anda ketahui tentang tradisi nelayan khususnya dalam makkuliwa lopi ?	<i>Makkuliwa</i> itu bukan hanya untuk lopi, itu merupakan tradisi orang Mandar yang tujuannya untuk syukuran, seperti halnya dengan sebutan tola bala. <i>Makkuliwa</i> itu sering diadakan di masyarakat Mandar. Seperti halnya jika memiliki kendaraan yang baru ataupun memiliki rumah yang baru. Termasuk dengan perahu. Dalam makkuliwa lopi ini memiliki ussul yaitu penyimbolan atau mengambil simbol dalam setiap makanan utama yang di sajikan. Seperti halnya juga dengan dupa yang di sebut peundungan yang memiliki wangi yang harum dan asapnya juga itu naik maka harapanya dan doa juga itu akan naik. <i>Makkuliwa lopi</i> ini juga di dasari dengan lantunan-lantunan <i>barazanji</i> . Merupakan kisah-kisah

			<p>Nabi Muhammad Saw. seperti halnya mereka <i>ma'ussul</i>, yaitu menghadirkan Nabi Muhammad Saw lewat <i>barazanji</i>. Harapan saya untuk anak muda-muda, apapun bentuk tradisinya harus ada ketertarikan terhadap tradisi tersebut bukan hanya <i>makkuliwa lopi</i> tetapi tradisi yang lain yang muncul dan berkembang di masyarakat. Agara tradisi tersebut tidak hilang atau bergeser.</p>
--	--	--	--

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Diri:**

Nama : Sri Wahyuni. U  
Tempat/Tanggal Lahir : Ugi Baru, 21 Maret 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ugi Baru, Kec Mapilli, Kab Polewali Mandar, Sulbar  
No. Telpn : 082258474221  
Email : sriwahyuni21300@gmail.com

**Pendidikan Format:**

Tahun 2008-2013 : SDN OO7 Sidodadi  
Tahun 2013-2015 : SMPN 1 Wonomulyo  
Tahun 2015-2018 : Mandrasah Aliyah Negeri I Polman ( MAN LAMPA)  
Tahun 2018-2022 : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene  
(STAIN MAJENE)

**Foto – Foto Penelitian**  
**Gambar 1.1**



*Ket: Punggawa lopi*



*Ket: Persiapan makanan tradisi Makkuliwa Lopi*

Gambar 1.2



Ket: Pembacaan Barazanji

Gambar 1.3



Ket: Penyiraman *lopi*

Gambar 1.4



Ket: Wawancara dengan Tokoh pemuda



Wawancara dengan tokoh agama dan penulis

Gambar 1.5



Ket: Wawancara dengan annaguru

Gambar 1.6



Ket: Wawancara sandeq lopi



Ket: makkuliwa lopi



Ket. Wawancara dengan punggawa





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE

Jl. BLK Ling. Passarang, No.17, Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat

Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267

website: [www.stainmajene.ac.id](http://www.stainmajene.ac.id), email: [stainmajene16@gmail.com](mailto:stainmajene16@gmail.com)

Nomor : B. 164/AK/Sti.00.00/PP.00.9/07/2022

Majene, 26 Juli 2022

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) Rangkap

Hal : **Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Bupati Polewali Mandar

Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Polewali Mandar

Di.-

*Tempat*

**Assalamu Alaikum, Wr. Wb**

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : **Sri Wahyuni. U**

Nim : 20156118011

Jurusan : Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi "Makkuliwa Lopi" Dalam Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa"**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Muliadi, M. Sos.I

2. Fatri Sagita, S.H.I., M.H

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 01 Agustus 2022 s/d 31 Agustus 2022.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik,



**Dr. Muliadi, M.Sos.I**

Kep. 197308281998031001

*Tembusan :*

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala DP.Mp Tsp
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

**IZIN PENELITIAN**

**NOMOR : 503/0491/IPL/DPMPSTP/VIII/2022**

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
  3. Memperhatikan :
    - a. Surat Permohonan Sdr SRI WAHYUNI. U
    - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0491/Kesbangpol/B.1/410.7/VIII/2022, Tgl. 1-08-2022

**MEMBERIKAN IZIN**

Nama : SRI WAHYUNI. U  
NIM/NIDN/NIP/NPn : 20156118011  
Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE  
Fakultas : -  
Jurusan : SYARIAH DAN EKONOMI BISNIS ISLAM  
Alamat : UGI BARU KEC. MAPILLI  
KAB. POLMAN

Kepada :

No.	KEPADA	1	1
1	Kabid. Pendataan & Penetapan Deklarasi	1	1
2	Kabid. Pelayanan Pemukiman, Pertanahan & Aneka Perumahan	1	1

Untuk melakukan Penelitian di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2022 dengan proposal berjudul "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI "MAKKULIWA LOPI" DALAM MASYARAKAT MANDAR DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA "

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar  
Pada Tanggal, 1 Agustus 2022



**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Drs. MUJAHIDIN, M.Si  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
NIP. 49660606 199803 1 014

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
KECAMATAN BALANIPA  
DESA PAMBUSUANG**

Alamat : Jalan Poros Majene

Kode Pos 91354

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 421.4/ 131/Ds.Pbs

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa menerangkan bahwa :

Nama : **SRI WAHYUNI. U**  
N I M : 20156118011  
Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE  
Fakultas : SYARIAH DAN EKONOMI BISNIS ISLAM  
Alamat : DESA UGI BARU KEC. MAPILLI  
KAB. POLEWALI MANDAR

Benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian selama 1 Bulan terhitung Bulan Agustus 2023 s/d September, dengan judul Penelitian : **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI "MAKKULIWA LOPI " DALAM MASYARAKAT MANDAR DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Pambusuang, 06 September 2023

An. Kepala Desa Pambusuang  
Sekretaris Desa



**TASRIF, A.Md.Kom**